KEHIDUPAN SEJATI DALAM PANDANGAN SYEKH SITI JENAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
KLASIFIKASI : No. REG. : U-2009/AF/014
K
U-2009
014
AF
ASAL : BELI
TANGGAL :
DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh :

ARY IRAWAN
NIM : EO 1300091

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun **Ary Irawan** ini telah diperiksa dan di setujui untuk. diujikan

Surabaya, 13 Februari 2007

Pembimbing

Drs. H. M. Achyar, Msi
NIP. 150 186 637

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ary Irawan ini
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 27 Februari 2007

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs.H. Ma'shum Nur'alim M.Ag
NIP.150 240 835.

Tim Penguji:

Ketua,

Drs.H.M.Achyar ,M.Si
NIP.150 186 637

Sekretaris,

Drs.Tasmuji M.Ag
NIP.150 225 397

Penguji I,

DR.H.A.Khozin Afandi M.A
NIP.150 190 692

Penguji II,

Drs.H.Kasno M.Ag
NIP.150 224 884

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana makna kehidupan sejati dalam pandangan Syekh Siti Jenar. 2) Bagaimana pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar pada saat ini?. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode library research yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa dengan metode deskriptif analitik yang bertujuan menggambarkan, mengklarifikasi dan menganalisa fenomena yang didasarkan atas hasil pengamatan dari beberapa kejadian dan masalah yang ada. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa makna kehidupan sejati adalah kehidupan yang sebenarnya terbebas dari rasa haus dan lapar. Hidup itu bebas dari lesu dan letih. Hidup itu selamat dan bahagia. Hidup yang sekarang ini hanya untuk menemukan jalan hidup agar tidak menjadi sebagai mayat. Hidup sempurna tidak ada lagi hidup yang sengsara di alam keabadian yaitu kehidupan yang kekal abadi, yaitu kehidupan setelah kematian didalam kehidupan yang sejati. Pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar jika dikembangkan pada saat ini menjadikan manusia akan menjadi sesat dan rusak karena dalam pandangan Syekh Siti Jenar mengedapankan dari sisi aqidah dan tidak menghiraukan syariat Islam yang berlaku, sedangkan Islam sendiri mengajarkan antara aqidah dan syariat dan saling terkait tidak berjalan sendiri- sendiri dijalankan secara bersama.

Kata kunci: Syekh Siti Jenar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Penegasan Judul 7

D. Alasan Memilih Judul 8

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 8

F. Telaah Pustaka 9

G. Metode Penelitian 10

H. Sumber Yang Digunakan 11

I. Sistematika 12

BAB II BIOGRAFI SYEKH SITI JENAR

A. Asal-Usul Syek Siti Jenar 14

B. Pokok-Pokok Ajaran Sekh Siti Jenar 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tuhan 30

2) Hubungan Manusia Dengan Tuhan 39

3) Manusia dan Alam Sekitarnya 41

BAB III HAKEKAT KEHIDUPAN SEJATI

A. Kehidupan Dalam Pendangan Syekh Siti Jenar 43

1) Asal-usul dan tujuan hidup 43

2) Kehidupan Sejati 46

3) Tujuan Hidup 58

B. Pengaruh Ajaran Syekh Siti Jenar 62

BAB IV ANALISA 67

BAB V KESIMPULAN 71

DAFTAR PUSTAKA 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran social budaya Walisongo jauh lebih besar dan lebih luas melampaui masa-masa hidupnya. Sementara secara politik, peran Walisongo terbatas selama masa pemerintahan Raden Patah (1500-1518), kekuasaan Pati Unus (1518-1524), dan Sultan Trenggono (1524-1546), atau masa sebelum itu. Walaupun demikian, beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa hanya enam dari Walisongo (Sunan Giri,Sunan Bonag,Sunan Drajat,Sunan Gunung Jati,Sunan Kudus dan Sunan Muria)yang hidup semasa kerajaan Demak Bintoro. Sementara tiga lainnya (Sunan Gresik,Sunan Ampel (guru Raden Patah) dan Sunan Kalijaga) sudah wafat sebelum Raden Patah mendirikan kerajaan Demak Bintara.

Dalam dinamika kekuasaan Islam pasca Kerajaan Demak Bintoro, sesudah pusat kekuasaan berpindah dari Demak kepedalanman, nama Walisongo nama Walisongo tak banyak disebut. Berbeda dari kisah controversial dimasa Demak.[1]

Ada seorang tokoh pemikir lokal yang gagasannya paling popular bagi mayoritas penduduk Indonesia.Ia adalah Syekh Siti Jenar.Siapa sebenarnya Siti Jenar, hingga saat ini belum jelas.Beragam informasi tentang Syekh Siti Jenar seringkali bertentangan ,juga tentang Walisongo (wali sembilan,pengembang Islam ditanah Jawa), bisa ditemukan dalam banyak *serat* . Kisah para wali ini

[1] Abdul Munir Mulkan,*Makrifat Syekh Siti Jenar*,(Jakarta:Grafindo.2004),hal.308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup meluas didalam cerita rakyat dan mitos sebagai bagian dari kesedaran umat,terutama ditanah Jawa.

Sebagai seorang pemikir,gagasan dan pemikiran keagamaan Syekh Siti Jenar sesungguhnya dinilai oleh kalangan Walisongo,sebagai amat liberal dan controversial. Siti Jenar dianggap melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan (Kerajaan Demak Bintara yang dipimpin oleh Raden Patah) dan elit agamawan yang dipimpin terdiri atas wali sembilan. Doktrin yang dianggap baku,dan karenanya tabu diungkit maupun direkonstruksi oleh siapapun,menjadi semacam patron yang harus ditaati dan dipatuhi oleh umat Islam. Padahal sejatinya yang dianggap baku dan tabu itu tak lain bersifat artificial,buatan kolaborasi dua kekuatan tadi,yakni kekuasaan Demak dan kalangan Walisongo.

Akan tetapi,Syekh Siti Jenar dengan pemahaman dan pemikirannya sendiri,mendobrak semua tabu tersebut dengan melawan doktrin dari 'atas' yang sesungguhnya hanyalah untuk melanggengkan kekuasaan saja.Agama pada saat itu meligitimasi dan mempertahankan kekuasaan ,dengan para wali sebagai legislatornya. Imilah kemudiaan membuat Syekh Siti Jenar menghadapi pengadilan tak ringan dari kalangan para Walisongo dan Kerajaan DemakBintoro.Dengan alas an mengancam kelangsungan aliran dan praktik keagamaan yang telah disepakati dan diamalkan selama ini. Syekh Siti Jenar akhirnya dijatuhi hukuman mati.[2]

---

[2] *Ibid* ,hal xii-xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti disebut tadi, mereka yang kuat dan besar mudah mengklaim kebenaran,dan mereka yang kecil dan lemah dikucilkan. Dan kebenaranpun, terutama seperti tampak dalam kehidupan politik dan kebudayaan disekitar kiti,ditentukan oleh kekuasaan. Apapun yang digagas dan dilakukan oleh mereka yang berkuasa,harus dinilai benar. Siapa melawan 'hukum' dianggap melawan negara,dan celakalah dia. Dalam banyak hal,mereka yang tak berkuasa tak punya daya.Para ilmuwan ,ilmuwan,pemegang kekuasaan dibidang ilmu,kalah wibawa berhadapan dengan para pegang kekuasaan politik. Ilmuwan dulu dan sekarang berada diposisi pinggir.

Ada dua versi kematinnya yang secara umum yang diajarkan dikalangan pesantren adalah Siti Jenar dihukum pancung oleh para wali. Jalan kematiaan yang diterimanya mirip dengan *Hallaj*. Keduanya sama sama dianggap mengajarkan ilmu yang menyesatkan umat dan keduanya mengaku sebagai Tuhan.Keduanya dijatuhi hukuman pancung ! Tapi ada bedanya. Darah Syekh Siti Jenar *muncrat* dan tetesan darahnya membentuk tulisan *"Allah"*.Sedang darah Hallaj menetes ketenah seperti umumnya orang dipenggal.

Versi kematian Syekh Siti Jenar yang kedua adalah seperti yang dikisahkan *Abdul Munir Mulkan* baik dalam bukunya " *Syekh Siti Jenar:Pergumulan Islam-Jawa*"maupun dalam bukunya *"Ajaran dan Jalan Kematiaan Syekh Siti Jenar"*. Dalam buku itu diceritakan bahwa Sykh Siti Jenar tidak mati karena dihukum pancung.Tetapi ia memilih kemataan sendiri! Memang Syekh Siti Jenar dierintah untuk menghadap Raja Demak,Raden Patah. Siti Jenar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak. Sebelum para wali menyeretnya ke hadapan Raja dengan cepat ia melepaskan nyawanya.

Syekh Siti Jenar bak mitos ! Tulisan tentang dia sangat terbatas, cerita adanya turun temurun. Sehingga ada yang meragukan Syekh Siti Jenar pernah ada.Dia dianggap mitos belaka dan tak pernah ada dalam sejarah. Cerita Syekh Siti Jenar menjadi lebih hebat an beriman daripada para wali untuk menyebarkan agama Islam dikalangan abangan,tetapi kalau kita perhatikan amat janggal ketika para wali membuat cerita demikian. Mengapa! Karena Syekh Siti Jenar lebih hebat dan lebih beriman daripada para wali.Karena darah yang yang meninggalkan tubuhnya itu masih dapat melukis kata *"Allah"*diatas tanah. Syekh Siti Jenr dianggap wali yang murtad,yang keluar dari syriat Islam. Apakah dia murtad? Tentu hanya Tuhan yang tahu ! Yang jelas,pandangan Syekh Siti Jenar sangat kontroversial. Karena pandangannya berseberangan dengan Wali Sembilan (9 tokoh penyebar agama Islam di Jawa).

Skrpsi ini tidak membahas benar tidaknya kisah atau cerita mengenai Syekh Siti Jenar ! Juga tidak membahas ada tidaknya Syekh Siti Jenar. Penulis ingin menguak ajaran tentang nilai-nilai kehidupan didunia ini. Pemikiran tentang Tuhan , hidup dan mati , jalan mengenal Tuhan , dan bagaimana menjalankan hidup didunia ini . Suatu gagasan yang mengedepanka dimensi spiritual keagamaan .[3]

---

[3] Achmad Chodjim , *Syekh Siti Jenar Makna "Kematin"*, (Jakarta:Serambi, 2002),hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran yang melandasi Syekh Siti Jenar tentang tujuan dan maksud akan kehidupan yang sejati melihat pada hegemoni kekuasaan dari kerajaan Demak Bintara dan Walisongo.Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa mereka yang masih memiliki syahwat kekuasaan politik, bernafsu makan, dengan terikat pada kepemilikan harta-benda, kekuasaan, dan kehormatan pangkat, adalah mayat-mayat berjalan yang tak berhak menyandang sebagai orang-orang yang saleh. Kesalehan adalah sebuah kemampuan mematikan rasa, mematikan syahwat makan-minum, dan syahwat kekuasaan. Mereka kegiatannya sehari-hari dipenuhi nafsu amarah dan terikat pada kepentingan kepemilikan harta benda orang saleh. Kecuali mereka benar-benar bisa mengendalikan diri menguasai segala harta dan kekuasaan bagi kepentingan bukan dirinya, tetapi bagi kepentingan dunia dan kemanusiaan universal. Hanya mereka yang saleh seperti itulah yang bisa menguasai diri dan segala harta dan kekuasaan bagi kepentingan orang lain serta rela berkorban bagi orang banyak.

Dalam pengertian itulah sebenarnya kesediaan Ki Ageng Penggung, murid terkemuka Syekh Siti Jenar memilih mati daripada mengabdi pada kekuasaan yang korup. Seperti itu pula makna kesediaan pengikut dan murid Siti Jenar melakukan balapati bagi gurunya dan kebenaran. Maksud seperti itu pula Ki Ageng Pengging mematikan dirinya sendiri serupa yang dilakukan Syekh Siti Jenar, sang guru sejati. Sunan Kudus gagal memahami makna kematian yang dicoba dirasakan atas bimbingan Ki Kebokenongo juga Ki Ageng Pengging, karena Sunan Kudus masih terikat kepentingan hidup yang palsu dan kekuasaan yang tak abadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Syekh Siti Jenar bahwa ia tidak wajib shalat dan tidak wajib memenuhi segala rukun Islam dan aturan formal yang disusun dalam ilmu syariah, bukan hanya didasari konsepnya tentang kesatuan manusia-Tuhan, melainkan didasari pandangan tentang hidup dan mati. Syekh Siti Jenar memandang bahwa aturan syariah hanya berlaku bagi manusia yang hidup, bukan bukan bagi yang mati dan hidup dalam kepalsuan. Hanya mereka yang hidup dalam kesejatian dan kejujuran, hidup bukan topeng-topenglah yang benar-benar hidup. Sebaliknya, mereka yang syahwat duniawinya tinggi danberibadah hanya bagi kepentingan diri adalah mayat-mayat yang bergerak dan bernafas. Gagasan Syekh Siti Jenar seperti tersebut diatassebenarnya merupakan pandangan yang bias ditemukan dalam pemikiran Islam. Soalnya terletak pada siapa manusia yang disebut dan hidup dan siapa yang disebut mati, dimana letak kehidupan dan kematiaan tersebut. Syekh Siti Jenar memandang bahwa alam dunia ini adalah kematiaan manusia dan sebagai kepalsuan, sehingga hukum syariah tidak berlaku disini dalam kehidupan yang palsu, tetapi baru berlaku ketika manusia sudah mematikan rasa hidup yang palsu tersebut. Dalam keadaan seperti itulah seseorang benar-benar berada dalam kebebasan sejati, bukan kebebasan semu dan palsu ketika manusia masih terikat kepemilikan harta-benda dan kekuasaanpolitik yang dipelihara dan dipertahankan untuk dirinya sendiri, keluarga dan bagi kelompoknya.

Dalam kehidupan sejati yang bukan kepalsuan itulah seseorang bebas dari konflik diri dan konflik sosial, bebas dari pertentangan kaya dan miskin, bebas dari posisi penguasa atau rakyat yang dikuasai. Seseorang yang berada dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sejatiberarti tidak lagi disibukkan oleh kesenangan atau menderita ketika kesusahan, sehingga tak pernah menghadapi kesengsaraan hiduo, tidak juga dalam kesenangan. Susah-senang, kaya-miskin, berkuasa-dikuasai, pahala-dosa, surga-neraka, bukan lagi ukuran kesejatian hidup yang abadi dan kekal, melainkan ukuran hidup palsu. Inilah sebenarnya yang dimaksud oleh pandangan Syekh Siti Jenar dan pengikutnya bahwa seseorang baru akan memperoleh kebebasan dan kebahagiaan sejati manakala ia telah menemui ajal.[4]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis dapat merumuskanpermasalahan diantaranya:

1) Bagaimana makna kehidupan sejati dalam pandangan Syekh Siti Jenar ?
2) Bagaimana pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar pada saat itu ?

C. Penegasan Judul

Gagasan Syekh Siti Jenar tentang Tuhan,tentang hidup dan mati,serta kewajiban shalat,puasa,zakat,dan haji,tidak mudah dipahami berdasarkan *common sens*.Pandangan Siti Jenar disusun berdasarkan pembalikan .*common sens*. Berdasarkan pandangan diatas, Siti Jenar dan para pengikutnya merindukan kembali ke kehidupan sebelum ia dilahirkan. Tujuan hidupnya ialah kembali ke asal darimana mereka dilahirkan yaitu alam kesuciaan abadi, tanpa cacat dan kepalsuaan. Dalam hal ini konsep seorang Syekh Siti Jenar masih patut dipuji dan

[4] Abdul Munir Mulkan, *Makrifat*, 326-328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak untuk diangkat. Bagi Siti Jenar manusia bias hidup bahagia , jika bebas dari alam kematian didunia.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam suatu penelitianalasan memilih judul ini sangatlah penting dengan kata lain yang menyebabkan judul ini terpilih adalah:

1) Konsep pemikiran Syekh Siti Jenar merupakan suatu proses perjuangan yang tiada Indonesia habis-habisnya dalam rangka proses islamisasi di tanah Jawa pada khususnya dan di pada umumnya.
2) Konsep pemikiran Syekh Siti Jenar sebagai wujud membuka kesadaran manusia dalam beragama,syariat dalam agama harus mampu kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang dicapai oleh penulis dalam sebuah penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1) Agar dapat mengetahui bagaimana pemikiran Syekh Siti Jenar tentang kehidupan yang sejati.
2) Ingin mengetahui bagaimana pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar tentang kehidupan sejati.

Disamping dari tujuan yang tersebut juga terdapat kegunaan dalam penelitian.Kegunaannya adalah sebagai berikut:

1) Sebagai wahana untuk membuka cakrawala pemikiran yang luas dan bercorak islam tradisional dalam konteks ke Indonesiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sebagai wahana untuk membuka cakrawala pemikiran yang luas dan bercorak islam tradisional dalam konteks ke Indonesiaan.

1) Sebagai bahan informasi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kajian serta wacana-wacana bagi Mahasiswa yang peduli akan pentingnya sejarah islamisasi di tanah Jawa dan Indonesia.

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini mengungkapkan tentang studi tokoh yang bernama Syekh Siti Jenar,maka terlebih dahulu dipaparkan sebuah studi atau telaah pustaka agar nantinya tidak terjadi kesimpulan dengan pembahasan dengan penelitiaan ini.Penulis terlebih dahulu membaca buku-buku tentang Syekh Siti Jenar selain itu juga penulis membuat acuan dalam penulisan skripsi ini, dan acuan tersebut didapat dari skripsi Azizun Ghofur,*Konsep Ketuhanan Menurut Syekh Siti Jenar*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel,2002, Skripsi ini membahas masalah ketuhanan dalam pandangan Syekh Siti Jenar dan membahas bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, bahwa manusia bebas berkehendak dalam menggapai wajah Tuhan. Amrozi,*Proses Kematian Menurut Syekh Siti Jenar*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin,IAIN Sunan Ampel,2006, Skripsi ini membahas proses kematiannya Syekh Siti Jenar.Menurutnya Syekh Siti Jenar tokoh yang kontroversial berbagai macam sumber-sumber yang menyebutkan tentang kematiannya. Sumber yang menyatakan banyak versi proses akan kematiaan Syekh Siti Jenar.Kematiaan menurut Syekh Siti Jenar merupakan awal mula dari kehidupan yang akan dating,kekal dan abadi.Hikmah-hikmah akan kematiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua skripsi tersebut adalah membicarakan tentang konsep ketuhanan menurut Syekh Siti Jenar , proses kematian menurut Syekh Siti Jenar,hikmah-hikmah kematian, namun tidak membahas secara spesifik makna kehidupan sejati menurut Syekh Siti Jenar, maka peneliti berusaha mencoba memberikan gambaran dan mencoba menjelaskan bagaimana sebenarnya **"Kehidupan Sejati Dalam Pandangan Syekh Siti Jenar".**

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah:

1) Metode Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan membaca dan mengutip serta mengkoleksi dari buku-buku kepustakaan (*Library Research)* yang ada kaitannya dengan pembahasan Skripsi ini. Oleh karena itu data yang diperoleh dari kepustakaan merupakan sarat penunjang utama dalam penulisan skripsi ini.

2) Metode Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, lalu kemudiaan data-data tersebut dianalisa yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analitk yang bertujuan untuk menggambarkan, mngklarifikasi dan menganalisa fenomena yang didasarkan atas hasil pengamatan dari beberapa kejadiaan dan masalah yang ada ditengah-tengah realita. Dengan metode inilah data yang dikumpulkan lalu diklasifikasi, diolah dan kemudiaan dianalisa berdasarkan teori-teori yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam penulisan skripsi ini penulis memakai Metode Induktif, Deduktif dan Metode Historis.

a. Metode Induktif : yaitu metode yang digunakan untuk menelaah tentang kehidupan sejati dalam pandangan Syekh Siti Jenar yang merupakan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudiaan ditarik kesimoulannya yang bersifat khusus.

b. Metode Deduktif : yaitu metode yang digunakan untuk menelaah Kehidupan Sejati Dalam Pndangan Syekh Siti Jenar yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat Umum kemudiaan ditarik kesimpulannya yang bersifat Khusus.

c. Metode Historis :yaitu metode yang digunakan dengan cara mamahami sejarah atau riwayat hidup tokoh tersebut serta hal-hal yang melatarbelakangi sejarah hidupnya.

H. Sumber Yang Digunakan

Untuk memperoleh kemantapan dan kesesuaian melalui rumusan masalah diatas adalah dengan menggunakan sumber-sumber data yang ada yaitu melalui riset kepustakaan (Library Research) yakni mengambil data-data dari buku maupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan dan sesuai dengan judul skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber-sumber buku tentang Syekh Siti Jenar diantaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Achmad Chodjim, Syekh Siti Jenar Makna "Kematian", Jakarta : Serambi, 2002
- Kusnadi E, Ensiklopodi Islam, Departemen Agama Jakarta, 1990
- Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, Makrifat Siti Jenar Teologi Pinggiran Dalam Kehidupan Wong Cilik, Jakarta : Grafindo, 2004
- _____, Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002.
- _____, Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- P.J Zoetmulder, Manunggaling Kawulo Gusti, Jakarta : Gramedi, 1990.
- Widji Saksono, Mengislamkan Tanah Jawa, Bandung, Mizan 1995
- M. Sobari, Perkumpulan Islam Jawa, Yogyakarta, Bentang Budaya 2000

I. Sistematika Pembahasan

Didalam sistematika pembahasan, penulis akan memformat susunan atas beberapa bab yang saling berhubungan yaitu :

Bab Pertama : Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alas an memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sumber-sumber yang digunakan, sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Biografi dari tokoh yang bernama Syekh Siti Jenar dan membahas tentang pokok pemikiran Syekh Siti Jenar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi yaitu : 1. Konsep Ketuhanan (manunggaling kawulo gusti), 2.Pandangan Siti Jenar tentang kematian

Bab Ketiga : Uraian tentang makna kehidupan sejati dalam pandangan Syekh Siti Jenar dan pengaruh ajarannya pada saat itu.

Bab Keempat : Analisa

Bab Kelima : Kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SYEKH SITI JENAR

A. Asal Usul Syekh Siti Jenar

Siti Jenar adalah legenda yang tak pernah lekang. Ungkapan itu tidaklah berlebihan. Bila menyimak perjalanan hidup dan pergulatan sosok ini melalui manuskrip dan buku-buku yang ada, barangkali tak ada nama sepopulis Syekh Siti Jenar, selain kisah walisongo dalm khazanah dan percaturan pemikiran keagamaan klasik hingga saat ini.

Siapa sejatinya sosok yang disebut-sebut sebagian kalangan sebagai cerita fiktif dan kontroversial ini? Siti Jenar dikenal dengan banyak nama seperti Sitibrit, Lemahbang, Lemah Abang. Menurut penelitian mahasiswa UGM, Dalhar Sodiq, Syekh Siti Jenarberasal dari Cirebon, Jawa Barat. Ia putera seorang raja pendeta. Ayahnya bernama Resi Bungsu, sedangkan nama asli Siti Jenar adalah Ali Hasan alias Abdul Jalil. Soal tahun kelahirannya sulit dilacak. Bukti satu-satunya barangkali adalah masa hidupnya, yakni abad ke-16 M.

Cerita lain yang terekam oleh sejarah menyebutkan, Syekh Siti Jenar yang sempat membuat ayahnya kesal lantaran kesalahan yang dilakukannya, membuat sang ayah menyihir anaknya menjadi cacing yang dibuang kesungai. Ketika itu, Sunan Bonang sedang ber perahu mengajarkan ilmu gaib kepada Sunan Kalijaga. Ketika perahunya bocor lalu ditambal dengan tanah yang kebetulan menjadi tempat Jenar yang telah berubah menjadi cacing itu. Kala Sunan Bonang tahu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada makhluk jadian yang menguping ajarannya, sang cacing pun diubah menjadi manusia. Siti Jenar itulah konon nama yang diberikan Sunan Bonang kepada cacing yang kembali berubah ke wujud aslinya itu.

Syekh Siti Jenar sangat kritis terhadap tatanan yang ada. Sehingga kadang-kadang ayahnya Sang Raja Pendeta ini tersinggung dengan perilakunya. Syekh Siti Jenar yang nama aslinya Ali Hasan, menempuh pendidikan agamanya di Timur Tengah, di Baghdad khususnya. Tampaknya dia belajar dari seorang sufi Syi'ah, Sufi dia mempelajari kitah "Ihya Ulumuddin" nya Al Ghazali, dan golongan Mu'tazilah. Kitab yang dikajinya adalah kitab Kailani. Dan, tampaknyta Syekh Siti Jenar bukan hanya belajar teori, tetapi juga tahu dan mampu bagaimana mempraktikkan ilmunya.

Dalam kepustakaan, ada yang menyebutkan bahwa, nama aslinya adalah Kasan Ngali Anshar {Hasan Ali Anshar}. Tempat tinggalnya di Krendhasawa, berasal dari rakyat jelata. Hanya saja jika ia berasal dari rakyat jelata, kecil kemungkinannya untuk berposisi sebagai wali. Menilik namanya {pada zaman itu}, dia adalah seorang asing dari Timur Tengah yang mengajarkan islam di Jawa. Tetapi, jika kita memperhatikan ajaran dan pandangannya, dia berbeda dengan sufi Mansyur Al Hallaj. Pandangan Sit Jenar adalah pandangan Jawa boleh jadi dia adalah orang Jawa. Sisa-sisa bukti sejarah mengatakan bahwa Islam yang mempengaruhi Jawa dan Sumatera itu berasal dari kalangan Syi'ah. Bulan Muharram bulan hijriyyah disebut "Suro", dari "al-'asyr", sepuluh hari pertama bulan Muharram. Juga ada "bubur suro". Nah, raja {ayah Syekh Siti Jenar}

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupanya memeluk islam Syi'ah. Nma Ali Hasan sendiri adalah nama untuk mengagungkan imam Syi'ah.

Setelah berguru dari Baghad, dia mendapat julukan Siti Jenar {tanah kuning, daerah dari mana dia berasal}. Dari segi sejarah Jenar adalah suatu tempat didaerah dimana ia berasal yaitu di Sragen, Jawa Tengah. Dari kepandaiannya dalam ilmu agama, dia diberi gelar syekh oleh oara wali. Kelak namanya dikenal Syekh Siti Jenar, Syekh Lemahbang, atau Syekh Siti Brit {*abang, abrit; bhs. Jawa artinya merah.*[2]

Menurut anggapan masyarakat Jawa Barat, sebagaimana dituturkan dalam kitab Purwaka Caruban Nagari, Dewan Walisongo terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Syekh Siti Jenar, Sunan Muria, Syekh Bentong, dan Syekh Majagiung. Dewan ini diketahui oleh Sunan Gunung Jati. Bbad Demak tidak menyebutkan silsilahnya, kecuali bahwa ia adalah pertapa yang sngat tekun sejak ia masih menjadi pemeluk agama Budha. Ia pernah menjadi murid Sunan Giri, lama berguru ia tidak mendapatkan sesuatu kemudian memisahkan diri. Dalam Suluk Siti Jenar da Suluk Walisongo dinyatakan bahwa ia berasal dari kalangan orang kebanyakan saja. Ia pernah menjadi murid Sunan Bonang yang pada waktu itu telah memberi pelajaran pada Suann Kalijaga. Dalam Suluk Walisongo disebut:

> *"Mengko ana Wali ambeg luwih, nguni asli wreji bangsasudra, antuk wengane tyas luber, terbukane weruh Sunan Bonang ing*

[2] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna "Kematian"*, (Jakarta:Serambi, 2002}, hal 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murwani, nalika wejang tekad wuruk wirid kawruh, ring Jeng Sunan Kalijaga, nong madyaning rawanitih gijotadi, Siti bang antuk djarwo.

Artnya :

Ada seorang Wali yang sakti, yang berasal dari kalangan kebanyakan, ia memperolaeh rahasia, lewat Sunun Bonang yang pada saat itu sedang pada Sunan Kalijaga. Penyampaian itu dilakukan memberikan pelajarake ditengah laut diatas perahu, yaitu Siti Jenar namanya.

Kitab negara Kertabumi mengisahkan cukup luas dan terhormat tentang silsilahnya. Ia dilahirkan di Malaka, Semenanjung Malaya. Sewaktu kecil bernama Abdul Jalil, putera Syekh Datuk Soleh, adik sepupu Syekh Datuk Kahfi seorang penyebar agama Islam di Jawa Barat. Ia terbilang masih mempunyai hubungan darah dekat dengan Sunan Ampel, Syarif Hidayatullah serta wali lainnya. Setelah dewasa ini ia pergi ke Persi dan bermukim beberapa lama di Baghdad. Disini ia berguru kepada seorang ulama besar penganut madzab Syi'ah Muntadzar dan kemudian ia menjadi pengikutnya yang setia. Setelah mendapat gelar waliyullah, ia pergi ke Gujarat dan kembali lagi ke Malaka. Di sini ia mendapat gelar Syekh Jabalrantas atau Ki Syekh Datuk Djalil. Tatkala di Gujarat ia menikahi wanita dan menurunkan anak, diantaranya adalah Ki Datuk Bardud, Ki Datuk Fardun. Ia kembali ke Baghdad, kemudian pergi ke Jawa dan bermukim di Amparan Jati bersama Syekh Datuk Kahfi. Ia tinggal beberapa waktu disini, kemudian ia pindah ke Cirebon Girang. Disini ia memberikan pelajaran dan memeperoleh banyak murid, kemudian ia pergi ke Pengging dan menyebarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fahamnya disini. Bupati Pengging yang bernama Ki Kebo Kenongo adlah muridnya dan memberikan banyak fasilitas kepada gurunya, sehingga ajarannya berkembang luas.

Dari Pengging ia kembali ke Cirebon, hidup bersama Pangeran Panjunan. Ia selalu berkeliling ke desa-desa, sehingga memperoleh banyak pengikut.Setelah cukup berhasil di Cirebon ia pergi ke Banten, menyebarkan ajarannya di sana dan kemudian dilanjutkan ke Sumatera sebelum akhirnya menetap di Cirebon hingga diadili oleh Walisongo di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati.[3]

Tentang diri Syekh Siti Jenart, dalam cerita yang dinukil Rinkes kita dapati silsilah Syekh Siti Jenar berasal dari Nabi Muhammad Saw. Melalui Fatimah,Imam Kusen {Husayn}, Said Jaenal Ngabidin {Zaynal 'Abidin} Muhammad Bakir {Al-Bakir}, Datuk Ngisa Tuwu,Malaka,Syekh Datuk Saleh, She Lemah Bang. Tentang penisbahan beliau dengan Muhammad Bakir ini, Rinkes menyatakan sebagai hal yang menggelikan dan sangat ganjil.Termaktub dalam karya Rinkes yang dinukil dinukil dari karya tulisan tangan Raden Ngabehi Soeradipoera {Surakarta} yang tersebut dalam buku Dr. G.A.J. Hazeu, bahwa Syekh Siti Jemar ialah Abduljalil bin Sunan Gunung Jati yang demikian besar minatnya,dan tekun mengaji berbagai ilmu keislaman, terutama mistik.Ia berguru kepada Sunan Ampel. Demikian cintanya pada pelajaran, sampai-sampai ia tidak suka kawain lagi. Setelah tamat studinya, ia menetap di Kediri, di Siti Jenar.[4]

---

[3] Ridin Sofwan, Islamisasi di Jawa, (Yoyakarta, Pustaka Pelajar, Cet I, 2000), hal 202-204.
[4] Widji Saksono, Mengislamkan Tanah Jawa, (Bandung,Mizan,Cet I,1995), hal 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Siti Jenar atau Syejh Lemah Abang, termasuk wali yang paling terkenal sesudah Sunan Kalijaga.Lebih-lebih dalam kalangan abangan di Jawa, ia mendapat penghargaan yang sangat tinggi. Boleh jadi kata abangan merupakan penisbahan bagi kaum itu kepada Syekh {Lemah} Abang. Menurut cerita, Syekh Siti Jenar demikian keramat dan sakti, sehingga delapan wali yang lain tidak mampu menandingi kecuali Sunan Kalijaga dapat diatasi dan dikalahkannya. Disebutkan bahwa Syekh Lemah Abang bias masuk kedalam bumi waktu dikejar-kejar oleh Sunan Kalijaga waktu menagkapnya. Di bawah tanah yang gelap gulita serta sempit-sesak itu, lantaran keramatnya Syekh Lemah Abang itu menciptakannya menjadi terang benderang dan luas-lapang seluas alam semesta lengkap dengan langitnya yang cerah. Untuk menandingi ini, maka Sunan Kalijaga menciptakan mendung, hujan dan topan, badai yang amat dahsyat, sehingga alam bawah bumi itu laksana bongkah, kembali gelap-gulita dan sesak-sempit seperti sediakala bahkan lebih sesak sempit dari semestinya. Itu lantaran kesaktian dari Sunan Kalijaga. Kemudian Syekh Siti Jenar, dengan keramatnya menciptakan suatu keadaan yang asri indah, lengkap laksana surga dengan buah-buahan ranum. Langitnya bagai bertahta ratna mutu manikam amat indahnya. Untuk mengatasi keramat Siti Jenar, Sunan Kalijaga menciptakan api dan kapak-kapak api, membakar habis hasil ciptaan Siti Jenar; pepohonan dan tiang-tiangnya pun habis ditebang oleh kapak-kapak api yang berterbangan menghantam sasaran, tanpa ada tangan yang mengemudikannya. Sedangkan untuk menandingi ketujuh wali lain yang mengeroyok hendak menangkapnya, Syrkh Siti Jenar membagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sampai menjelma tujuh, Syekh Siti Jenar kembar yang mengalahkan ketujuh wali tersebut. Tetapi Sunan Kalijaga dapat membinasakan Syekh Siti Jenar kembar itu, dan kemudian menangkap Syekh Siti Jenar yang sejati itu.

Memang dalam cerita disebutkan Syekh Siti Jenar memisahkan dirinya dari Walisongo Dn melawan delapan wali lainnya karena Syekh Siti Jenar telah meninggalkan *ijma',qiyas*, dalil {Al-Qur'an} serta hadis. Tentang ini dapat kita ikuti beritanya dari *Babad Tanah Jawa* Poerwaredja yang dikutip Rinkes:

> "*Derambeg celah jiwata/She Siti Jenarkaesti/mrengkang saking Wali Sanga/Ijma',Qiyas,Dalil,Hadits/tumularnyakrawati/ka supkasumbageng catur/budyarda widayaka/gunardi ngatas kawin/kang cinipta donya ngaran laya//Jroning pati swarga nraka/bagya cilaka pinanggih/jeku gumelaring donya/cocok dalil Smarakandi/analmayit pikutri {fikobri}/wa yajidu kalibahu/satuhune wong pejah/rumaket jiwangga manggih/geganjaran swarga lan neraka"//.*

Siapa sesungguhnya Syekh Siti Jenar itu, berita-berita babad sangatsimpang siur dalam meriwayatkannya. Umunya berita-berita tentang riwayat wali ini bersifat legenda, penuh dengan hal-hal yang aneh, hebat-hebat, dan ajaib-ajaib. Menurut *Walisana* beliau adalah San 'Ali Ansar, ahli sihir yang tidak tidak diterima sebagai murid berguru *ngelmu* pada Sunan Giri karena dikhawatirkan *ngelmu* tersebut nantinya disalahgunakan untuk maksud-maksud jahat sesuai dengan kebiasaan dan pembawaan ahli-ahli sihir yang memang suka berbuat begitu. Dikisahkan dalam langgam *Asmaradana*, pupuh XXIX, bait 15-17 seagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"... pun wonten sabat sawiyos, saking tanah Siti Jenar, nama San 'Ali Ansar katelah dunungipun winastan Seh Lemah Bang/...Seh Lemah Bang salamine anenuwun dedunungan rahsane ngelmu rahsa/uger-ugering temuwuh Jemg Suhunan Giri Gajah//dereng lega ing penggalih wrin semune Seh Lemah Bang/watek wus akeh sikire marmane datan sinungan/bok saksok mbuwang sasak ngilangken ling aling agung/tan angangge masa-kala"//.

Berulang kali ia maminta berguru pada Sunan Giri, berulang kali ia ditolak dengan berbagai alas an. Karena hasrat bergurunya yang telah berkobar-kobar dan karena panas hatinya, ia berusah secara illegal menggunakan segala kesaktian dan kemampuan sihirnya menyelundup ditengah perguruan Sunan Giri. Saat itu beliau sedang mewirid {memberikan wejangan secara rahasia} ilmu gaib kepada murid-murid yang kebanyakan wali-wali muda. Dengan sihir Siti Jenar mengubah dirinya menjadi *dandang seta* {burung gagak putih}, hinggap dahan ketika Sunan Giri sedang mewirid agar ia dapat pula mendengar ajaran-ajaran itu. Sunan Giri telah arif dan waspada, menunda wiridnya. Lalu beliau mencari saat dan tempat lain sekiranya Siti Jenar tidak tahu. Tetapi Siti Jenar tidak putus asa, kemanapun Sunan Giri berusaha menghindari dan menyembunyikan ajarannya, ia selalu mengikutinya. Siti Jenar mengubah dirinya menjadi cacing kalung dan menyusup ke dalam tanah dibawah Suan Giri mewirid *ngelmu.* Sunan Giri arif, tetapi karena kesal dan selalu berpinda-pindah dan menangguhkan wiridannya,maka diteruskan juga wiridannya kai ini Siti Jenar ikut pula mendengar. Setelah berhasi mencuri-curi ngelmu, ia bertambah alim dan keramat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wali-wali lainnya. Selain itu ia menggunakan perguruan secara terbuka untuk menandingi para guru yang perguruannya rahasia dan eksklusif itu. Dengan berbagai cara yang popular dan sensasional, larutlah semua orang berguru kepada Siti Jenar. Maka perguruan Sunan Giri, pesantren-pesantren, masjid-masjid mulai sepi tidak tahan bersaing melawan perguruan Syekh Siti Jenar. Sampai-sampai Demak Pangeran Panggung, Kebo Kenongo {Kiai Ageng Pengging} putra Adipati Hadayaningrat itu, Ki Ageng Tingkir, Buyut Pangeran Betah, tidak ketinggalan. Mereka ikut berguru kepada Syekh Siti Jenar, bukan kepada wali-wali lainnya.[5]

Syekh Siti Jenar adalah oknum zindiq yang berusaha menyebarkan ajaran tasawuf dari Al Hajaj yang sangat menyesatkan, Mengenai waktu timbulnya faham ini di tanah Jawa jika ditelusuri lebih jauh, sebetulnya faham ini sudah muncul sekitar tahun 1200 Masehi, yaitu pada zaman kerajaan Singosari. Faham ini juga dipengaruhi oleh ajaran Tantrayana, yaitu bercampuraduknya Budhisme sekte Bairawa dan Hinduisme berbaur dengan faham asli Jawa {Kejawen}. Pada prinsipnya faham Tantrayana mengagungkan segala barang kemaksiatan. Jadi, segala sesuatu asal menyenangkan hawa nafsu duniawi adalah halal. Faham seperti ini dalam bahasa Arab disebit Ibahiyah, Demikian juga ajaran sekulerisme yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar kepada masyarakat luas merupakan suatu ajarabn yang pandangannya mirip sekali pandangan filsafat carpodium atau hedonisme, yang selalu mementingkan kesenangan duniawi di atas segala-

[5] Ibid, hal 46-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

galanya. Apakah Syekh Siti Jenar pernah hidup dalam realitas ataukah Cuma sekedar tokoh dalam cerita, dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat. Sementara pendapat menyatakan bahwa Siti Jenar hanya merupakan tokoh cerita dalam suatu karangan. Jika memang demikian, maka yang erpaham wahdatul wujud adalah pengarangnya. Akan teta[pi, siapakah pengarang Syekh Siti Jenar, hingga kini masih sulit diketahui secara pasti. Namun sebagian ahli mengatakan bahwa pengarang cerita Syekh Siti Jenar adalah Panji Natarata, yang kemdian dikenal dengan nama Raden Sasra Wijaya. Kehidupan Raden Sasra Wijaya sangat berantakan dan tersesat. Dia meninggal dunia setelah minum minuman keras ditempat judi. Demikian antara laun ajaran yang dilontarkan oleh Syekh Siti Jenar, dengan segala konsekuensi yang duterimanya. Didalam riwayat dikatakan bahwa diantara mereka yang menjadi murid Syekh Siti Jenar antara lain: Ki Ageng Pengging, Pangeran Panggung, Ki Ageng Tingkir, Ki Lentang, dan lain-lain.[6]

Seljutnya tentang proses persidangan yang menjatuhkan hukum kisas serta peristiwa eksekusi atas diri Syekh Siti Jenar itu dari berbagai sumber dapat dituturkan sebagai berikut. Disebutkan bahwa Sunan Giri sebagai tetua Walisongo telah mendengar berita tentang perguruan serta pekerti Siti Jenar yang menyimpang, bid'ah, sesat, dan murtad. Setelah ditambah laporan resmi yang masuk, maka beliau menyuruh mengundang Syekh itu untuk ermusyawarah tentang "ngelmu". Untuk itu dikirim dua orang utusan menyampaikan maksud

[6] Drs. Kusnaedi, Ensiklopedi Islam, (Jakarta:Depag RI, 1990), hal 1067-1068.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undangan Sunan Giri. Setelah sampai dihadapan Syekh Siti Jenar, keduanya memperoleh tanggapan yang menunjukkan sikap penentangan Syekh itu terhadap wali-wali yang lain. Selain itu, dia menunjukkan pula bagaimana ajaran-ajarannya. Siti Jenar bertanya kepada kedua utusan itu, bagaimanakah sebutan bagi dirinya dalam undangan Sunan Giriitu. Ketika utusan menyatakan bahwa yang diundang adalah Syekh Lemah Abang tidak ada disini, yang ada adalah Pangeran Sejati {Allah}, yaitu Jatining Pangeran Mulya. Dengan kesal kedua utusan itu kembali dengan tangan hampa tanpa Siti Jenar {Lemah Abang} ikut serta. Ketika mendengar laporan dari kedua utusan itu bukan main marahnya Sunan Giri, tetapi masih dapat disabarkan oleh wali yang lain. Lalu beliau kembali menyuruh kedua utusan itu untuk mengundanh Pangeran Sejati itu. Utusan itu sampai dihadapan Syekh Siti Jenar dan menyampaikan undangan bagi Pangeran Sejati. Dipanggil dengan sebutan itu, Syekh Siti Jenar menyarankan agar kedua utusan tadi kembali ke Giri karena disitu tidak ada Pangeran Sejati, yang ada Syekh Lemah Abang. Utusan kembali pulang dengan tangan hampa dan kesal. Sesampai di Giri, utusan disuruh kembali untuk mengundang kedatangan Pangeran Sejati alias Syekh Lemah Abang alias Syekh Siti Jenar. Dengan panggilan diri seperti itu, barulah Syekh Siti Jenar mau memenuhi undangan Sunan Giriatas nama Walisongo itu. Setelah Walisongo berkumpul semua, forum terpecah menjadi dua kubu, yaitu Walisana {delapan wali} berhadapan dengan Syekh Siti Jenar seorang diri. Kedua pihak berhadapan sebagai lawan perdebatan yang sengit. Setelah nyata dan yakin bahwa Syekh Siti Jenar tersesat dan bid'ah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka para wali berusaha menginsyafkannya. Siti Jenar diajak kembali kejalan sunnah dan meninggalkan *bid;ah*. Tetapi ajakan itu justru ditolak, seperti diberitakan *Walisana* dengan langgam *Asmaradana*, pupuh XXXII, bait 20-21

"... aja na kakehan semu, iya ingsun iki Allah. Nyata Ingsun Kang Sejati, jejuluk Prabu Satmata, tan ana liyan jatine, ingkang aran bangsa Allah...."//.

Dinyatakan bahwa para wali tidak usah berpanjang bicara lagi, dia itulah Allah. Bergelar Prabu Satmata. Mendengar sikap itu, perdebatan menemui jalan buntu. *Mujadalah* dan musyawarah mengalami *dead lock*. Sunan Giri memberikan peringatan dengan suatu pernyataan bahwa bila Syekh Siti Jenar tidak mau bertobat, akan ditimbang dengan hokum Syari'at. Dalam syari'at terdapat ketetapan bagi orang yang mengaku dirinya Allah, yaitu darahnya halal, dibunuh dan dikisas. Mendengar peringatan ini, Syekh Siti Jenar justru meradang dan menentang para wqali hingga kembali terjadi perdebatan dan bahkan lebih sengit.

Meskipun segala upaya telah ditempuh oleh para Waliuntuk menginsyafkan Syekh Siti Jenar agar tidak mengaku dirinya sebagai Allah, namun Syekh Siti Jenartidak bergeming dari pendiriannya. Akhirnya, Sidang *Walisana* sepakat untuk menetapkan hukuman kisas bagi Syekh Siti Jenar brdasarkan pertimbsngan dan dasar hokum yang pernah terjadi Rasul, yang menurut Dr. Rinkes tersimpul dalam syariat berikut ini:

"... Yen kengin kinen mantani, kelamun botenpuruna kinisas ukume iki,sawab duk Kanjang Nabi, gih wonten lepiyanipun,anami She

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mubarok, kocap ing Kitab Nawawi, pan kinisas ing ngarsane Rasulullah.

Meski hukum kisas Syekh Siti Jenar telah diputuskan, tetapi pelaksanan pidananya masih ditangguhkan sampai berdirinya pemerintah atau Kerajaan Demak. Menurut pendapay para wali itu, masalah eksekusi hukuman mati sebagai perkara pidana adalah hak penguasa negara Islam yang sah, bukan hak sebagai orang perseorangan. Seseorang sebagai pribadi, menurut pendiriaan ini tidak mempunyai hak untuk mempidana, apalagi pidana mati atas orang lainnya.

Selanjutnya para wali itu berhasil mendirikan Kerajaan Islam Demak, maka dipanggillah Syekh Siti Jenar ke sidang para wali. Kali ini, kedudukan dua blok berbeda dengan waktu sebelum Kerajaan Islam berdiri. Forum itu bukan lagi sebagai arena *mujadalah* {perdebatan} dan musyawarah, tetapi *Walisana* {delapan wali} sebagai tim hakim dan jaksa yang mendapat kuasa dari negara atau sultan berhadapan dengan Syekh Siti Jenar sebagai terdakwa dalam konteks pemeriksaan peradilan. Dalam sidang ini, sekali lagi Sunsn Giri memeriksa bagaimana sikap dan pendapat Syekh Lemah Abang atau Siti Jenar, masihkah ia berbuat bid'ah atau syirik dengan mendakwakan dirinya Allah, atau telah berubah dan tobat. Rupanya pendirian Syekh tidak berubah sedikitpun. Akibatnya ia mengalami nasib malang dan menyedihkan seperti Al-Hallaj. Ia bersam tujuh orang murid setianya dikisas oleh Walisana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kematian dengan hukum kisas yang dialami Syekh Siti Jenar kita bandingkan dengan kematian Al-Hallaj, terdapat perbedaan karena adanya perbedaan watak di Indonesia. AL-Hallaj dipidana kisas disertai siksaan disertai siksaan amat kejam. Ia disekap dalam penjara selam delapan tahun, kemudiaan dibunuh dengan didahului pukulan cemeti sebagai siksaan dan hinaan, ditampar wajahnya dengan pangkal pedang sampai hidungnya berdarah, lalu disalibkan, kemudiaan kedua tangan dan kakinya dipatahkan, baru kepalanya dipenggal. Jenazah yang cerai berai itu digantung pula didepan pintu gerbang kota Baghdad guna tamsil sekaligus peringatan bagi orang tidak mengikuti jejaknya. Myatnya bukan dikubur sebagaimana layaknya perlakuan untuk seorang muslim, tetapi dibakar dan abunya dihanyutkan di sungai Daljah.

Berbeda dengan Siti Jenar, beliau masih diperlakukan dengan hormat dan penuh tolernsi. Hukuman yang ditimpakannya bukan karena kesalahannya langsung tetapi karena menangkap ajarannya. Kesalahan Syekh Siti Jenar bukan langsung pada ajarannya,. Pelaksanaan eksekusinya tanpa siksaan yang menyakitkan, tetapi langsung sekali pancung putus leher. Digambarkan:

> *"Pedang tinibakken sampun, mring Pangeran Siti Kuning, pedot jangga kapisan, kang rah sumamburat mijil....."*

Dan jenazah Syekh Siti Jenar dirawat baik-baik, diperlakukan sebagaimana layaknya jenazah muslim. Disucikan, lalu dishalat gaibkan. Disebut dengan langgam *Megatruh:*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Lunta siniraman kadi aditipun Islam wus becik-becik, ingulesan wus abagus, sinare ing katil adi, den selataken ing kono."

Menurut sebuah cerita,beberapa hari setelah pemakaman para wali ingin menyaksikan bagaimana ihwal orang yang telah mengaku dirinya Tuhan. Adakah ia lazim sebagaimana mayat orang biasa, atau bagaimana? Setelah makam itu digali kembali, para wali tidak lagi menemukan jenazah tetapi yang ada hanya dua kuntum melati. Karena itu, kuburan tersebut dinamakan *Astana Pamlaten* atau makam tampat melati [7]

Peristiwa kematian Siti Jenar dikisahkan berbeda dalam Babad Demak. Dalam Babad ini Siti Jenar meninggal bukan atas kemauannya sendiri, dengan kesaktiannya ia dapat menemui kematiannya, tetapi ia dibunuh oleh Sunan Giri. Keris ditusukkan hingga tembus dan mengucurkan darah kuningnya. Dalam Babad ini disebut:

"Parentahing Hyang maring wang,sira pan kinen hangukum. Syekh Lemah Bang gya humatur, sakersa dating sumannga, Dya Sunan Giri narik dhuwung wus, gya ginoco jajanira, trus ngigir rah kuning njembur".

Kedua sumber itujuga menceritakan kematian Siti Jenar di Krendasawa, di padepokannya dan mayatnya kemudian dibawa ke Demak. Sedangkan Babad Demak menyatakan tempat meninggalnya di Demak. Meski demikian, kedua sumber itu menyebut bahwa ajara Siti Jenar diakui kebenarannya. Dalam Babad Demak disebut ketika Siti Jwnsr menuntut kematian kepada Sunan Giri, Sunan

[7] Widji Saksono, Mengislamkan Tanah Jawa, 58-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giri menghiburnya bahwa bukan dia yang membunuhnya tetapi ia mati atas kemauannya sensiri. Diberitahukan bahwa suaminya kini berada di surga. Sunan Giri meminta dia melihat ke atas dan di sana terlihat suaminya berada di surga dikelilingi bidadari yang agung, duduk di singgasana yang berkilauan.

"Ni Lemah Bang gya tumenga, kng langit besah kadulu, pan katingal lakenipun, haning kaswargan kencana, hingayap widadaryagung, nena dampar sosostya mubyar, Ni Lemah Bang gya tumangkul".

Pengaguman Siti Jenar tidak saja tercermin pada sikap Syekh Pengaguman Domba dan Sunan Geseng, tetapi dalam Suluk Siti Jenar lebih nyata lagi dalam kisah selanjutnya. Setelah Siti Jenar meninggal di Krensdasawa tahun Nirjanma Catur Tunggal {1480 M}, jenazahnya kemudian dibawa ke masjid Demak, lalu diletakkan di masjid karena saat itu maghrib tiba dan penguburan akan dilakukan esok pagi, agar bias disaksikan Baginda. Para wali kemudian sepakat menjaga jenazah itu sambil mengucapkan pujian kepada Tuhan. Kemudian waktu salat tiba, para santri megerjakan salat di masjid. Pada saat itu, secara tiba-tiba terciumlah bau yang sangat harum seperti bau kesturi. Selesai salat, maka para wali kemudiaan memerintah para santri untuk keluar dari masjid. Tinggal Walisongo sajalah yang tetap tinggal di dalamnya untuk menjaga jenazah.

Oleh karena bau harum terus menyengat, maka Syekh Malaya mengajak kawan wali-wali untuk membuka jenazah Siti Jenar. Bau harum terus menusuk. Ketika peti jenazah terbuka terlihat jenazah itu terlihat mengeluarkan sinar bagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rembulan indahnya. Lalu muncullah pelangi yang indah memenuhi ruangan masjid. Dari bawah peti memancar sinar yang sangat terang seperti siang hari. Dengan cepat para wali mendudukkan jenazah itu dengan gugup. Para wali kemudian bersembah sujud sambil menciumi jenazah itu berganti-ganti sampai ke ujung jari, lalu dimasukkan kembali ke dalam peti, tetapi Syekh Malayatampak tidak berkenan atas tindakan kawan-kawannya.Dalam Suluk Siti Jenar disebut:

"Mung kantun Wali Sesanga, Maolan nabda aris, heh para kanza sedaya, iki mayid den priksani, paran wadine jisim, de mawar ganda arum, merdu kagili-gila, nulya krenda den kaungkebi, duk kapriksa, bangke katon lir candrama. Tur mawa wangkawa liwran, menuhi sadale, msjid, asor malading panjut, kaming rina branelahi, trangginas para wali, bangke linenggehaken gupuh, sadaya Walisanga, menembah manguswa mahid, tekwing jempol suku kacucup warata. Gantya-gantya pangarasnya, gya nanjingken tabla malih... ".

Dalam Suluk ini maupun Walisanga, diceritakan juga para wali erbuat licik dengan mengganti mayat Siti Jenar yang berbau harum tidak banyak diketahui orang yang tentu akan menimbulkan kegaduhan. Mayat Siti Jenat sebenarnya dimakamkan para wali di tempat yang dirahasiakan, dan bangkai anjing kurus kudisan ini yang dioertontonkan kepada banyak orang, untuk menunjukkan bahwa Siti Jenar adalah salah. Diceritakan kelicikan ini diketahui oleh seorang muridnya yang cerdas Ki Luntang yang dating ke Demak untuk menuntu bela. Diawali dengan perdebatan dengan para wali, Ki Luntang di Masjid Demak. Sebelum ia mengambil kematiannya ia menyindir kelicikan para wali dengan mengatakan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...la tah payo totonen derendgsun manthuk, yen wus mulih salinene, bangke sakarepmu dadi, Khadal, kodok, rase, luwak, kucing kuwuk kang gampang lehmu sandi, upaya sedela enthuk, wangsul sinantun gajah, sun pesthekakae sira nora bias luru reh tanah jawa tan ana...{...nah silahkan diriku yang hendak menjemput kematian. Jika aku nanti telah mati kau boleh mengganti jasadku sekehendakmu, kadal, kodok, rase, luwuk atau kucing tua yang gampang kamu temui untuk membuat tipuan sebab itu semua mudah kamu peroleh. Tetapi jika hendak mennganti dengan gajah engkau pasti tidak akan bias karena di tanah Jawa tidak ada}.

Kepada para wali Ki Luntang berpesan tiga perkara:*Pertama*, agar manusia tidak berlaku bohong, agar tidak ditertawakan; *kedua*, jangan merusak peninggalan warisan terdahulu, karena budaya Jawa tidak bias dihilangkan; *ketiga*, tinggalkan salat dan musnahkan masjid, sebab menyembah Tuhan adalah menyembah yang tidak ada.[8]

B. Pokok-Pokok Ajaran Syekh Siti Jenar

1) Tuhan

Ajaran dan seluruh pandangan Syekh Siti Jenar bersumber pada gagasan sentral ketuhanan yang dalam penelitian Dalhar dikaji dari, antara lain, buku *falsafah Siti Jenar* karya Brotokesowo berbentuk tembang dalam bahasa Jawa. Buku itu membahas konsepsi ketuhanan menurut penafsiran Syekh Siti Jenar yang sebagian merupakan dialog Syekh Siti Jenar dengan Ki Kebokenongo atau Ki Ageng Pengging yang kemudian menjadi murid

[8] Ridin Sofwan, Islamisasi Tanah Jawa, 218-221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setianya dan bersamanya membangkang tidak hanya kepada Sultan Demak, tetapi juga kepada Walisongo. Penelitian ini mendasarkan analisisnya dari nukilan berikut:

Karena itu maksud hatinya tercetus (Syekh Siti Jenar) masuk dalam enaknya untuk mengungkapkan tekadnya seperti jabatiyah, kadariyah, maksud hatinya mengaku sebagai dzat Tuhan, pandangan rasionaldianggap sebagai titik tolak, pegangan hidup manusia yang memounyai dua puluh atribut (sifat) berupa wujud tak berakal,tak berupa, tak berakhir, belainan dengan barang baru,kekuasaan, kehendak, ilmu kehidupan, pendengaran, penglihatan, berkuasa dan berkahendak yang jumlahnya dua puluh buah dikumpulkan di dalam budi lestari menjadi wujud mutlak yang disebut dzat, tak ada ujung pangkalnya, tidak ada asal serta tujuannya. Siti Jenar yang mempunyai sifat-sifat Tuhan.

Syekh Sitibang menganggap Hyang Widi sebagai suatu wujud yang tidak nampak tak terlihat oleh mata sama dengan dirinya sendiri yang bersifat wujud sebagai wujud yang tiada duanya sebagai satu kesatuan bentuk tanpa cacat yang mulus, halus dan lurus yang nyata tiada berujud (dianggapnya) bohong artinya pribadinya tidak berawal dan berakhir.

Hal-hal yang bersifat baka, langgeng tak menjalani proses evolusi kebal terhadap sakit dan sehat berada dimana-mana, bukan ini dan bukan itu, *mukalafah likawadidzi* Artinya bereda dengan segala wujud barang baru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat di dunia bertentangan dengan sifat jenis ciptaan dalam bumi dan angkasa.

Perkataan kodrat adalah kukuasaan pribadi tak ada yang miripatau menyamai kekuasaannya (kekuatannya) tanpa sarana kehadirannya *'adama* (dari ketiadaan) luar dan dalam tiada berbeda tak dapat diiterpretasikan bila menghendaki sesuatu tak perlu dikehendaki terlebih dahulu ilmu untuk mengetahui keadaan yang tak dicapai dengan pancaindera jauh melebihi pesatnya peluru senapan.

Hidup sendiri tanpa bantuan sesuatu yang lain ditetapkan sebagai hidup nyata hidupnya tanpa roh tidak merasakan sakit atau lesu hilang kegembiraan serta keprihatinan muncul dengan sesuka hatinya. Syekh Siti Jenar berpandangan cemerlang, cemerlang bahwa jelas ia adalah seorang manusia yang brkemampuan tinggi (genius) oleh karena itu mengaku Pangeran.

Sembahyang lima saat dengan memuji dan dzikir memiliki pandangan yang jernih adalah kehendak pribadi, benar atau salah tanpa dirinya sendiridan dengan semangat yang besar. Badan haluslah yang mendorong untuk melakukaaya. Di mana terdapat Hyang Suksma kecuali hanya pada diriku sendiri. Mengelilingi dunia, cakrawala diatas langit tujuh dunia belum ditemukan wujudnya dzt yang mulia.

Apabila melakukan sembahyang tapi berwatak pencuri dan melakukan dzikir tapi berwatak suka mengingkari *asma'-a* terkadang ingin menghendaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala amal. Berlainan dengan dzat yang ghaib. Sayalahyang mahasuci, benar-benar dzat Maulana yang tidak bias digambarkan wujudnya tiada dapat dipertanyakan. Karena itu Syekh Siti Jenar bertabiat sebagai inkarnasi (Tuhan) dari kekuasaannya yang lebih tinggi (Widi). Merusak agama yang terpilih.

Bukan perintah nurani tegak merunduk di mesjid dengan pakaian kedodoran, sedangkan pahala masih jauh di kemudiaan hari, jika sudah hapal luar kepala, sebenarnya tidak ada sesuatu yang tercapai. Hidup didunia ini pun tiada berbeda. Karena itu Syekh Siti Jenar itu hanya satu Gusti adalah dzat yang tinggi dan terhormat. Ynag cocok dan mengena dan berguna bagi kebesasan jiwa, lagi yang meliputi dua puluh perwatakan, semua timbul atas kehendaknya, mampu menelorkan ilmu kebesaran, kesempurnaan, kebaikan, keramahtamahan, kekebalan dalam segala bentuk,memerintah rakyat. Wahyu di badannya tak ada tandingannya:sakti sekali, menguasai manusia, dapat muncul di segala tempat.

Itulah yang dianggap Hyang Widi. Syekh Siti Lemah Bang merasa wajib dan menuruti kehendaknya, sebagaimana ajaran jabariyah, dengan kesungguhan dan konsekuensi kuat dalam cita-citanya, kokoh kebal terhadap hal-hal yang tidak suci, berpegang teguh terhadapnya selama hidupnya, tak akan menyembah terhadap pengertian ciptannya.

Kata Allah tidaklah nyata sebenarnya membingungkan dan disangsikan kebenarannya, tidak diketahui hakikat permulaan atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensinya, jadi hanya merupakan istilah saja, timbullah ungkapan *mukammadan rosulullah* tanpa suatu penjelasan karena masih bersifat daging yang dapat membusuk, rapuh luluh dan akhirnya menjadi tanah.

Sedangkan aku inkarnasi dari dzat yang luhur yang memiliki semngat, sakti, kebal akan kematiaan. Dengan hilangnya dunia, Pangeran telah memberikan kekuatan kepadaku dapat manunggal dengan-Nya, dapat langgeng mengembara melebihi kecepatan peluru. Bukannya akal bukannya nyawa, bukannya kehidupan yang tanpa penjelasan dari mana asalnya dan kemana tujuannya.

Dzat sejati menguasai ujud penampilanku. Karena kehendaknyal wajarlah bila tidak mendapat kesulitan, erkelana kemana-mana, tidak merasa haus dan lelah tanpa sakit dan lapar, karena ilmu kelepasan diri, tanpa ada sesuatu daya kekuatan. Semua itu disebabkan karena jiwaku, tiada bandingannya secara lahiriah tidak berbuat sesuatu, namun tiba-tiba sudah berada di tempat lain. Gustiku yang kuikuti, kutaati siang dan malam yang kuturut segala perintah-Nyatiada menyembah Tuhan yang lain kecuali setia terhadap hati nurani. Segala sesuatu yang terjadi adalah ungkapan dari kehendak dzat Allah. Kemudiaan disebut Maha Suci, tiada Tuhan selain Allah, itu hanya merupakan istilah (nama) saja. Dapat disamakan dengan bentuk penampilanku. Di luar merupakan kerangka (wadah) sedang di dalam adalah intinya (kerisnya) Hyang Agung tak ada bedanya dengan kerangka (warangko).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari buku diatas Dalhar juga mengkaji dari bahan-bahan dari buku *Suluk Walisanga*. Dalam bukunini dinyatakan pandangan Syekh Siti Jenar mengenai makna lambing-lambang ketuhanan. Dari lambing pertama ia menganggap Hyang Widi sebagai:

> *"wujud kang nora satmata, lintang abyor sasmitane, sipat-sipat mujud , , lamun Syekh anglangut kaeksi, warnanya langkung endah, ujwala umancur Siti Jenar waskita, tetela trang sasmito janma liniwih, marma ngaku Pangeran".*

Dari kutipan diatas, Dalhar menyimpulkan tembang itu mengandung pegertian bahwa: "Tuhan itu adalah ujud yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dilambangkan seperti bintang yang cemerlang. Sifat-sifat berujudnya samar-samar bila dilihat, warnanya indah sekali seperti seperti sinar mamancar.Syekh Siti Jenar tahu atas segala-galanyasebelum terucapkan (Jawa: ngerti sadurungipun winarah), menandakan bahwa dirinya jelas orang yang melebihi makhluk-makhluh lain, karena itu dia mengaku sebagai Tuhan[9]

Dalam T.K. Sw. Syekh Siti Jenar sambil menyambung pendapat-pendapat para Wali lainnya merumuskan ajarannya sebagai berikut:

Teks (Asmaradana) (T.K. S.w., hal. 15)

20. She Lemah Abang ngandika / aja na kakeyan semu / iya ingsun iki Allah.

---

[9] Abdul Munir Mulkan, *Syekh Siti Jear Pergumulan Islam di Jawa*, (Yogyakarta:Yayasan Bentang budaya, 2000), hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21. Nyata ingsun kang sejati jujuluk prabu Satmata tan ana liyan jatine ingkang aran bangsa Allah Molana Manghrib mojar iku jisim aranipun Syekh Lemah Bang ..

22. Kaula amedar ngelmi angraosi katunggalan dede jisim sadangune mapan jisim nora nana dene kang kawicara / mapan sejati ning ngelmu sami amiyak warana /.

Terjamah:

20. ...Ujarlah She Lmah Bang (Siti Jenar), marilah kita berbicara dengan terus 0terang Aku adalah Allah.

21. Akulah yang sebensrys disebut Prabu Satmata(Hyang Monon, Yang Maha Tahu) tak ada lain yang bernama. Molana Maghribiberkata: "Tetapi (yang kau tunjuuan) kan disebut badan."Seh Lemah Bang berksts:

22. "Saya menyampaikian ilmu (tertinggi) yang membahas ketunggalan. Ini bukan badan, selamanya ukan , karena badan tidak ada. Yang kita bicarakan adalah ilmu sejati dan untuk msemua orang kita membuka tabir (membuka rahasia yang paling tersembunyi).

`Yang disampaikan disini adalah ajaran ingsun yang sangat radikal yang mengajarkan kesamaan tuntas antara pembicara dengan Allah. She Bentong dengan ragu-ragu mengajarkan semacam ketunggalan antara Tuhan dan manusia di dalam hati sanubari yang paling tersembunyi, yakni di dalam jiwa. Kini Syekh Siti Jenar dendan terus menamakan badan materiil (jisim)Allah yang sebenarnya adalah tidak ada. Para Wali menolak pendapat itu dan menamakan Syekh Siti Jenar seorang yang menyimpang dari kebenaran. Sunan Giri, ketua muktamar, menyatakan bahwa hanya Allahlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhak atas gelar Prabu Satmata yang dituntut oleh Siti Jenar, tak seorang pun sama dengan Allah.

Terasa perbedaan jelas antara ajaran Siti Jenar dengan ajaran para Wali lainnya. Bila ia dituduh menyebarkan ajaran esoteris kepada rakyat jelata (ujar kekeran dan minyak warana). Dan atas dasar itu ia ditindak, ini tidak berarti, bahwa ajaran itu sama dengan ajaran para Wali. Meskipun salah seorang Wali di kemudian dibujuk dan mengakui bahwa ajaran Siti Jenarmemang benar, tetapi bahwa itu semua tidak boleh disebar-kuaskan , karena itu bertentangan dengan perintah raja, maka ia terus ditegur.[10]

Pada suatu ketika, sewaktu ada orang yang menanyakan di manakah Syekh Siti Jenar berada dan spontan Syekh Siti Jenar menjawab: "Syekh Siti Jenar tidak ada, yang ada di sini adalah Tuhan yang sejati". Dalam suatu kesempatan lain, Syekh Siti Jenar juga pernah tegas menyatakan: "Karena Syekh Siti Jenar itu sesungguhnya ialah wajah wujudnya Tuhan Sejati, maka meskipun engkau menghadap kepada Tuhan yang sejati, tetapi Syekh Siti Jenar tidak, berarti hal itu tidak akan terlaksana". (Awit Syekh Lemah Bang, wajaning Pangersn jati, nadyan sira ngaturano ing Pangeran kang Sejati, lamun Syekh Lemah Bang ora, mangsa kelakon yekti). Pada saat Syekh Maulana Maghribimengajarkan ajaran agama Islam yang menyangkut tentang Tauhid, dengan mengatakan bahwa: "Yang disebut Tuhan Allah yang sejati itu yang wajib "ada"-Nya {Kang aran Allah jatine, wajibul wujud kang ana}.

[10] P.J. Zoetmulder, *Manunggalimg Kawulo Gusti*, (Jakarta:Gramedia,1990), hal 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan beraninya Syekh Siti Jenar menangkis ajaran tersebut dengan menyatakan: "Jangan kebanyakan semu, saya inilah Allah. Saya sebenarnya Prabu Satmata, dan tiadalah yang lain dengan nama ketuhanan" {Aja na kakean semu, iya ingsun iki Allah, nyata ingsun kang sejatine jejuluk Prabu Satmata, tan ana liyan jatine ingkang aran bangsa Allah}.[11]

"*Kalihe punang pralambang, tuwan tanya wismanira Hyang Widdhi punika tuhu tan ewuh, Allah mnuksweng img dhat, datan tebih bada karatonipun, nanging pulih kang uninga muhung punika kang puri. Makaning sagunging lapal, ngelmu rasa Pangeran Sitibrit ngenting, dene pralambang ping catur, warnane mana Mulya, datan warna satmata tanpa dunung, mung sasmita aneng jagad, iku warnane Hyang Widdhi*".

Makna kutipan ini ialah bahwa: "Kedua {hal yang tampak}, hanya merupakan perlambang, jika anda menanyakan di mana rumah Tuhan, jawabnya tidak sulit, Allah berada berada pada dzat yang tempatnya berada tidak jauh , yaitu bersemayam di dalam tubuh. Tetapi hanya orang terpilih yang mampu melihatnya, yaitu orang yang suci. Makna terdalam dari ajaran Syekh Siti Jenar terdapat dalam ilmu rasa. Sedangkan perlambang yang keempat mengatakan bahwa yang Maha Mulya itu tidak berwarna dan tidak terlihat, tidak bertempat tinggal, hanya merupakan tanda, tanda itulah yang merupakan wujud dari Hyang Widdhi". [12]

---

[11] Drs.E. Kusnadi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:Depag RI,1990}, hal. 1066.
[12] Abdul Munir Mulkan, *Pergumulan Islam di Jawa*,, 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Hubungan Manusia Dengan Tuhan*

Syekh Siti Jenar adalah termasuk dalam golongan penganut konsep wahdatul-wujud (kesatuan wujud) dengan mengambil bentuk ittihad (persamaan wujud) sebagaimana api dengan nyalanya, dan laut dengan ombaknya, lebih mirip tasawufnya Ibnu'Arrabi pada hulul yang merupakan tasawufnya Al-Hallaj[13]

Al-Hulul adalah konsep atau pandangan yang manyatakan bahea Tuhan mengambil jasad atau tubuh manusia sebagai tempat-Nya sesudah sifat-sifat kemanusiaan di dalam jasad manusia itu lenyap. Dalam situasi seperti itulah, yaitu sifat -sifat ketika kemanusiaan *(al-nasut)* telah lenyap, maka sifat-sifat ketuhanan *(al-lahut)* akan menjadi muncul aktual. Melalui latihan panjang seseorang bias meninggalkan sifat-sifat kemanusiaannya tersebut dan pada saat demikian itu Tuhan akan masuk mengambil tempat di dalam diri manusia. Teori hulul ini memandang manusia sebagai citra ideal dari alam semesta atau jagat kecil atau mikro kosmos, sehingga konsep ini juga sekaligus mencerminkan hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta.

Seperti konsep hulul dalam pandangan Al Hallaj dan Ibnu 'Arabi tersebut diatas, Siti Jenar memandang bahwa Tuhan itu ada dalam diri manusia dan di dalam dirinya, yaitu di dalam budi. Melalui pandangan seperti itulah, Tuhan hadir di dalam kehidupan duniawi ini mengambil tempat pada jasad manusia pada realitas alam semesta, bintang, matahari, bulan, dan segala

[13] Tim penulis IAIN Syahid, Ensiklopedi Islam, (Jakarta:Djambangan, 1992), hal 862

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam makhluk-Nya. Itulah arti yang sering kita kenal dalam banyak pernyataan tentang alam semesta sebagai ayat-ayat Allah atau sebagai penanda keberadaan dan kehadiran Tuhan. Berdasar pandangannya itulahmengapa Syekh Siti Jenar dan pengikutnya menolak tunduk pada kekuasaan raja dan menolak menjadikan Walisongo sebagai pemimpinnya. Bagi mereka ketaatan dan ketundukan hanya benar jika ditujukan bagi Tuhan yang ada di dalam diri setiap orang.[14]

Berbagai pandangan di atas akan semakin jelas dalam telaah atas ajaran Syekh Siti Jenar dan pengikutnya yang berpendapat bahwa Tuhan memiliki hubungan manusia dan alam semesta ciptaan-Nya. Hubungan itu dapat berbentuk kehadiran sang Tuhan dalam diri manusia sebagaimana diterangkan dengan konsepsi wahdatul-wujud yang nantinya akan menimbulkan konsepsi ittihad. Dalam wahdatul-wujud dinyatakan bahwa yang maujud atau segala yang ada ini hanyalah satu dan tunggal yang tidak dapat dibagi dengan prinsip ini tak akan ada yang maujud dan ada, kecuali Allah belaka sehingga segala yang tak tampak ada dalam alam semesta ini hanyalah gambaran penampakan semata-mata dari yang ada itu yakni Allah.

Kepercayaan wahdatul-wujud adalah kepercayaan bahwa seluruh yang maujud atau ada itu pada prinsipnya hanyalah satu dalam segala arti yang tak dapat di duakan. Hal yang satu maujud itulah Tuhan Allah dimana segala

---

[14] Abdul Munir Mulkan, *Makrifat Siti Jenar Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik, (Jakarta:Grafindo,2004)*, hal 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk keraguan yang tampak dan kasat mata dianggap tidak ada. Mereka percaya bahwa seluruh hal lain didunia ini tidak lain kecuali gambaran atau bayangan dari yang satu yaitu Tuhan itu sendiri.

3) ***Manusia Dan Alam Sekitar***

Umumnya manusia dikatakan seagai bagian dari dunia ini. Manusia dikatakan sebagai butiran pasir. Pandangan ini benar jika dilihat dari sudut pandang bentuk manusia. Dari segi kualitatif. Tapi tidak demikian, bila yang diperhatikan adalah kualitatif manusia.sifat dan karakter manusia.

Kalau kita memoelajari studi kejawen, kita akan menemukan ajaran Dewa Ruci atau Bhima Suci. Dari situ akan dikeahui bahwa didalam diri manusia yang secara lahiriah ini kecil, tetapi didalamnya memuat apa saja yang ada di alam raya ini. Sebaliknya tidak setiap apa yang ada di dalam diri manusia terdapat diluar dirinya. Bila melihat secara kualitatif menurut sifat dan karakternya, maka sebenarnya manusia yang merupakan jagat besar. Sedangkan alam yang diluar diri manusia adalah jagad kecil. Karena itu, manusia harus melihat ke dalam dirinya. Dan bukan keluar dirinya. Apa yang ada di luarnya sebenarnya kecil. Jiwa manusia itu lebih besar dari langit dan bumi. Karena pemahaman tentang besarnya langit dan bumi itu dari manusia.

Jagat kecil memang lemah. Karena lemahnya itu, jagat kecil selalu tidak tetap. Ia terbentuk dan punah. Ia tumbuh, berkembang, dan akhirnya musnah. Bumi yang secara fiscal sangat besar, tetapi secara kualitatif dia sangat kecil. Ia akan dimakan usia dalam perjalanan waktu. Lain dengan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia meskipun ketika terkonsepsi terjadi pembuahan (pertemuan sel sperma dan sel telur) yang tidak tampak oleh mata, tapi ia dapat tumbuh dan berkembang, dan menguasai bumi malah yang ada di semua semesta alam ini menjadi pelayan manusia. Bomi, matahari, bulan, bintang dan semua yang ada diantaranya hadir menjadi pelayan manusia.

Apa yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar merupakan implementasi, penerapan kalimat tauhid "Innalillahi Wainnailaihi Roji'un" Sesungguhnya kami dating dari Allah dan sesungguhnya kami kembali kepada-Nya. Kembali ke jagat besar. Dan diri manusia merupakan representasi, wakil, dari jagat besar itu. Itulah sebabnya dia katakana ingin hidup seperti dulu, seperti kita belum terperangkap hawa nafsu.

Hakiki manusia adalah jagat besar, karena ia mematuhi. Diri yang Maha Besar. Tetapi kendaraan manusia yang berupa badan jasmani ini terlalu kecil. Kacamata yang digunakan mengecilkan hal yang besar dan membesarkan hal yang kecil. Itulah dilema manusia. Dan Syekh Siti Jenar hendak menata kembali tatanan di bumi Jaea-Nusantara ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HAKEKAT KEHIDUPAN SEJATI

A. Kehidupan Dalam Pandangan Syekh Siti Jenar

1. Asal-Usul Dan Tujuan Hidup

> *"Bayi itu berasal dari desakan. Setelah menjadi tua menuruti kawan. Karena terbiasa waktu kanak-kanak berkumpul dengan anak, setelah tua berkumpul dengan orang-orang tua. Mereka berbincang-bincang tentang nama yang sunyi hampa. Mereka saling membohongi, meskipun sifat-sifat dan keberadaan yang mereka bicarakan itu, tidak mereka ketahui."*

Ini suatu pembicaraan tanpa tedeng aling-aling, terang-terangan. Suatu pandangan erdasarkan realita! Manusia tidak bias menciptakan bayi. Meskipun pengetahuan tentang "cloning" sudah ada, manisia tidak bisa menciptakan bayi. Manusia hanya mengikuti prosedur yang sudah dicetak di alam ini. Lho, kan Tuhan yang menciptakan bayi di bumi ini! Syekh Siti Jenar tidak mau berdebat berdasarkan kepercayaan. Ia bukan tidak tahu isinya Al-Qur'an. Mustahil dia tidak mengetahui ayat bahwa Allahlah yang menciptakan manusia. Dia itu seorang "Syekh", seorang master. Di antara para Wali, Cuma dia yang bergelar "Syekh"[1].

Ajaran-ajaran agama di Jawa, sebelum Islam dating, memang sudah mapan. Hindu dan Buddha, masing-masing sudah mempunyai candi. Dan,

[1] Achmad Chudjim, Syekh SitiJenar makna "Kematian", {Jakarta:Serambi,2004}, hal. 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merekapun berdampingan dengan damai. *"Bhineka tunggal ika, tan hana dharma magrwa"*., inilah ungkapan persatuan di Nusantara. Ya, berbeda-beda itu tetap satu, tak ada kebenaran yang mendua. Dengan datngnya Islam, dia tidak ingin Islam yang diajarkan di tanah Jawa ini justru membohongi dan memperbodoh orang Jawa. Karena itu, Islam dia terjemahkan ke dalam bentuk nyata di Nusa Jawa.

Pertama, diajarkan dengan sebenarnya bahwa bayi itu berasal dari desakan. Ini ajaran yang obyektif! Tuhan tidak dibawa-bawa dalam masalah kehadiran bayi di bumi. Secara umum, orang beragama berpandangan bahwa kehadiran bayi itu dikehendaki oleh Tuhan. Ini pandangan subyektif! Tidak semua orang bisa menerima pandangan ini. Padahal Syekh Siti Jenar ingin mengajarkan bahwa Islam itu melampaui kepercayaan agama atau bukan agama. Islam harus diajarkan sesuai dengan realita!.

Lho kenapa bayi ada disebut berasal dari desakan? Coba, Anda erpikir dengan jernih apakah Anda menyengaja membuat bayi? Bagaimana kita bisa membuat bayi? *Wong*, ahli cloning aja tidak bisa membuat. Ahli cloning hanya memanfaatkan teori peluang untuk menghadirkan bayi. Ahli bayi taung saja tidak yakin 100% bahwa yang dilakukannya itu pasti bisa mwnjadi bayi. Nah..., akhirnya Anda akan tersenyum sendiri bahwa bayi itu berasal dari desakan.

Dua insan berlainan jenis terdesak untuk melakukan suatu proses. Tidak penting siapa yang mendesak dan yang terdesak. Tetapi yang jelas, ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desakan yang kuat. Sehingga proses yang bisa menghasilkan bayi itu terjadi. Juga tidak perlu disebutkan apakah desakan itu lahir dari perilaku yang dibenarkan atau yang terlarang. Karena itu, Tuhan tidak perlu dibawa-bawa dalam kelahiran manusia. Meski proses kelahiran itu berjalan sesuai dengan hokum Tuhan yang telah ditetapkan di alam raya ini. Pernakah Anda memperhatikan akibat tentara Mongol memporakporandakan kota Baghdad pada Abad ke-13? Jutaan manusia yang sekarang lahir di Asia Tengah itu merupakan keturunan dari tentara Mongol. Mereka memasmi kaum lelaki di wilayah yang mereka lintasi. Mereka memperkosa dan memperbudak kaum perempuan yang mereka jumpai dalam penyerangan mereka ke Timur Tengah.

Alam berjalan berdasarkan satu hokum. Orang beragama itu menyebutnya itu hokum Tuhan. Bagi yang tidak beragama menyebutnya itu hokum alam. Nha, Syekh Siti Jenar mencoba melepaskan kepercayaan yang ada itu. Dia menjelaskan sesuatu berdasarkan kenyataan. Karena itu, pelajaran yang diberikan oleh Syekh Siti Jenar memangkitkan minat banyak orang untuk berguru kepadanya. Dia tidak perlu berkeliling untuk mempromosikan ajaran Islam yang dianutnya. Dalam waktu yang relatif singkat banyak orang yang mengikutinya. Sehingga para Wali khawatir bahwa ajaran syariat yang mereka sebarkan ditinggalkan orang.

Kedua, setelah tua menuruti kawan. Dunia nyata manusia berbeda dengan hewan. Burung bisa terbang tanpa belajar, Itik bisa berenang tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatih. Lain-lain hewan bisa berperilaku seperti induknya tanpa pelatihan. Tidak demikian dengan kita yang disebut manusia ini. Manusia tidak hidup di atas realita. Tetapi hidup di atas opini, pendapat. Orangtua mengajar dan mendidik anaknya erdasarkan pandangan yang dia terima dari orang-orang yang berpengaruh di lingkungannya.[2]

Pada manusia, yang menjadi fokusnya ialah bentuk lahiriahnya. Sedangkan pada pribadi, yang menjadi tekanannya adalah substansi yang ada pada manusia. Ia merupakan wujud yang tidak menyandang pangkat, jabatan, posisi, gelar dan atribut lainnya. Manusia sebagai bentuk senyawa tanah, air, udara, dan api akan kembali hancur terurai menjadi unsure-unsurnya.

Kata "pribadi berasal dari bahasa Kawi yang artinya 'sendiri'. Satu diri. Ya, diri sendiri. Itulah pribadi! Karena itu, kepribadian berarti sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dari diri yang lain. Jadi pribadi itu unik. Tak ada dua pribadi yang sama persis. Meskipun, boleh jadi sifat-sifat fisiknya sama.[3]

2. *Kehidupan Sejati*

Syekh Siti Jenar mempunyai pandangan yang unik mengenai kehidupan dunia. Dia berpendaoat bahwa hidup di dunia ini adalah mati. Dikatakan demikian, karena dalam hidup ini ada surga dan neraka yang tidak

---

[2] Ibid, hal 39-40.
[3] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar makna "Kematian"*, hal. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa ditolak oleh manusia. Jika masuk surga, maka ia senang. Bila manusia bingung, kalut, risih, muak, menderita, itu artinya ia masuk neraka.

Jika manusia hidup mulia, sehat, cukup makan dan pakaian, maka ia dalam surga. Tetapi kesenangan dunia hanya sekejap, karena betapapun juga manusia dan sarana kehidupannya akan hancur.

Orang yang hidup di dunia ini adalah mayat yang berjalan kian kemari untuk mencari makan dan pakaian, intan, permata dan kekayaan yang menyenangkan jasmani mereka yang duduk di kursi empuk, rumah yang bagus, tidak menyadari bahwa dirinya, harta kekayaan yang mereka miliki di dunia ini, akhirnya akan hancur dan binasa.

Namun begitu manusia suka sombong, bangga dengan kekayannya, tidak sadar bahwa dirinya adalah bangkai. Tetapi mangapa merasa mulia dan bahagia? Harta benda memang merupakan sarana kenikmatan bagi pancaindera, tetapi kebanyakan manusia tidak sadar bahwa harta benda merupakan penggoda manusia yang menyebabkan ia terikat pada dunia ini.

Jadi, hidup di dunia adalah derita. Syekh Siti Jenar menyesali kehidupan di dunia, karena ia harus mengalami derita. Dia berkata, "Aku menyesal sekali dengan hidupku ini. Dahulu akan hidup suci dan tidak dicurigai, namun sekarang tanpa arah dan tujuan, seperti warna hitam, merah, putih dan entah hijau atau nila sampai kuning. Wahai, kapan aku bisa hidup seperti dulu, yang lahir tanpa mati seperti sekarang ini."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mati maka ruh manusia akan kembali ke asalnya, kepada asal mulanya berkumpul dengan ruh Maulana, maka susah gembira tidak ada lagi, kembali ke alam keabadiaan.

Hidup di dunia ini adalah mati, tempat baik dan buruk, sehat dan sakit, mujur dan celaka, surga dan neraka. Bahagia dan sempurna menjadi satu. Dengan adanya peraturan, maka manusia terbebani sejak lahir.

Karena itu, ajaran Syekh Siti Jenar sangat menekankan pada upaya manusia untuk hidup yang abadi agar tahan mengalami hidup di dunia ini. Syekh Siti Jenar selalu mengajarkan bagaimana cara mencari moksa. Hidup ini mati, karena mati adalah hidup yang sesungguhnya, maka manusia bebas dari segala derita.

Hidup sesudah kematian adalah hidup yang sebenarnya yang bebas dari segala keributan senang dan susah. Karena hidup nanti adalah hidup yang hakiki, maka hidup sekarang adalah mati.[4]

Tidak mudah untuk menangkap konsepsi Syekh Siti Jenar mengenai hidup dan bagaimana menjalani kehidupan itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan kebenaran intuitif sebagai dasar seluruh perilaku manusia yang hanya diperoleh jika manusia mencapai kesadaran diri.

Berdasarkan kenyataan itu, Dalhar menyarankan perlunya mengkaji data dari berbagai sumber tersebut dengan pendekatan filsafat, terutama mengenai ajaran Syekh Siti Jenar yang menyangkut pengalaman ketuhanan

[4] Sudirman Tebba. *Syekh Siti Jenar*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 2006}, hal. 49-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang abstrak non inderawi bahkan non akali. Ajaran Syekh Siti Jenar memang sarat dan penuh pengalaman rohani ketuhanan yang bersifat subyektif.

Karena itu banyak orang menggap bahwa ajaran Syekh Ssiti Jenar merupakan ajaran kebatinan dalam arti yang luas. Ajaran kebatinan itu diartikan sebagai ajaran yang lebih menekankan aspek kejiwaan daripada aspek lahiriah yang inderawi dan kasat mata. Di sinilah kita mulai memasuki konsepsi tujuan hidup yang bagi Syekh Siti Jenar tidak lain sebagai bersatunya manusia dengan Tuhan (manunggaling kawulo Gusti}.

Ajaran kemanunggalan itu memang banyak disamartikan dengan ajaran zuhud yang popular dalam akhlak seperti yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan Islam hingga kini. Zuhud memang lebih banyak ditemukan dalam dunia tasawuf yang banyak disamaartikan dengan "*ascetic*" dalam mistik Barat. Zuhud dalam arti ini ialah kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang lebih menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan duniawi. Tujuan utama hidup secara demikian ialah menuju kesuciaan roh sebagai syarat tercapainya kesatuan tersebut.

Kutipan di bawah ini kiranya dapat menunjukkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar memang mngutamakan masalah kebatinan daripada aspek lahiriah. Ajaran itu menyatakan:

> "... *wawejanganing kawruh, lemah bang mring sekabat, winruhken purbaning ngurip, kaping kalih wruhken pelawangan gesang, ping tiga panggenan mbenjang, urip*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langgeng tanpa tawis, ping catur panggenan pejah, kang linakon ing samangkin, lawan malih paring wrin jumenengnya kang maha luhur."

Pengartian kutipan tersebut dapat dikaji dari arti berikut." Adapun tentang wejangan pengetahuan, oleh Lemah Abang kepada sahabat-sahabatnya, ialah mengarkan tentang penguasaan hidup. Kedua, pengetahuan tentang pintu kehidupan. Ketiga, tempat di kelak kemudiaan hari, hidup kekal tak berakhir, keempat tentang hal mati, yang dialami di dunia sekarang ini, dan Lemah Abang mengajarkan tentang kedudukannya Yang Maha Luhur".

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, kehidupan di dunia sekarang ini tidak lebih sebagai bentuk kematian. Sebaliknya, kematian dipandangnya sebagai awal dari kehidupan yang abadi. Pandangan semacam ini sesungguhnya juga banyak tumbuh dalam kesadaran hampir semua orang Jawa dan Muslim, walaupun fungsinya tidak seekstrim dari ajaran Syekh Siti Jenar.

Pandangan tersebut didasarkan kepada pengertian bahwa kehidupan ini masih dilekati jiwa yang mempunyai sifat baru (anyar} yang nanti pada babak terakhir akan rusak serta mempuyai sifat kotor dan najis. Sifat kotor dan rusak itulah yang merupakan penghalang bersatunya manusia dengan Tuhan. Dalam arti dan fungsi yang agak berbeda, kesuciaan jiwa tersebut juga tumbuh dalam kesedaran hidup osng Jawa dan umumnya kaum muslim di seluruh dunia Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan jiwa, Syekh Siti Jenar memandang badan *wadag* atau raga dan jasmani manusia seluruhnya akan rusak dan hancur menjadi tanah. Badan jasmani inilah yang kelak dibawa kembali untuk menjalani hidup abadi sesudah kematuan duniawi ketika nyawa terlepas dari badan wadag Badan wadag ini justru dianggap sebagai pengungkung atau jiwa dan bahkan dianggap sebagai bean yang memberatkan dan menyakitkan bagi roh. Dalam alam sesudah kematian duniawi, manusia akan menerima balasan baik siksa ataupun pahala.

Pandangan Syekh SitiI Jenar ini jugab tumbuh dan berkembang dalam kesadaran hidup orang Jawa dan pemeluk Islam di seluruh dunia. Bedanya ialah bentuk kehidupan manusia sesudah kematian duniawi nantinya. Demikian pula dalam pandangan Syekh Siti Jenar yang menyatakan bahwa surga dan neraka bisa terjadi dalam kehidupan duniawi sekarang ini. Walaupun untuk pandangan ini juga banyak ditemukan di dunia Islam.[5]

Pandangan hidup yang semata-mata bersifat keduniaan dan dilandasi sifat takabbur itu telah membawa mereka kepada tindak kejahatan yang paling mengerikan dalam sejarah kemanusiaan, yakni menjadikan agamasebagai alat untuk mensyahkan keliaran nafsu, keserakahan, kezaliman, kecurangan, kebiadaban, kekejaman, kebuasan, dan kejahatan. Ini terjadi karena agama yang benar bagi mereka adalah agama yang menguntungkan kehidupan duniawi dan memberi kebebasan untuk mengumbar nafsu. Itu sebabnya,

[5] Mohammad Soabry, *Pergumulam Islam Jawa*, {Jogjakarta:Bentang Budaya,2003}, hal. 81-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama mereka tidak mengenal syari'at yang berisi aturan-aturan untuk menata kehidupan manusia sebagai penghuni bumi. Tuhan yang mereka sembahpun adalah Tuhan yang dapat menguntungkan kehidupan duniawi mereka, yakni Tuhan yang menghapuskan hokum dan aturan-aturan yang mengikat kebebasan manusia dalam melampiaskan hawa nafsu.[6]

Dalam kehidupan sejati yang bukan kepalsuan itulah seseorang terbebas dari konflik diri dan konflik social, bebas dipertentangkan kemiskinan dan kekayaan , bebas dar posisi sebagai penguasa atau rakyat yang dikuasai. Seseorang yang berada dalam kehidupan sejati berarti tidak lagi disibukkan oleh kesenangan atau menderita ketika kesusahan, sehingga tidak pernah menghadapi kesengsaraan hidup, tidak juga dalam kesenangan. Susah-senang, kaya-miskin, surga-neraka, bukan lagi ukuran kesejatian hidup yang abadi dan kekal, melainkan ukuran hidup palsu. Inilah yang sebenarnya yang dimaksud oleh pandangan Siti Jenar dan pengikutnya bahwa seseorang baru akan memperoleh kebeasan dan kebahagiaan sejati manakala ia telah menemui ajal.

Sesudah manusia menemui ajal barulah segala pertentangan hilang dan berakhir, barulah segala pertentangan hilang dan berakhir, dan di situ pula makan apa yang dimaksud dengan pernyataan bahwa Tuhan ada di dalam diri manusia itu sendiri. Kiritk keras dan tuduhan bahwa pandangan Syekh Siti Jenar beserta pengikutnya sebagai ajaran sesat, lebih banyak disebabkan

[6] Agus Sunyoto, Suluk Abdul Jalil Jilid 2, {Yogyakarta.LKIS,2003}, hal.67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran dan pengetahuan tentang Islam yang selama ini dipahami oleh umujnya manusia. Pandangan unat pada umumnya menyatakan bahwa ibadah dilakukan untuk memperoleh pahala yang diperlukan bagi seseorang bukan hanya bagi kehidupan di akhirat, tetapi juga diperlukan bagi sukses kehidupan duniawi. Semantara bagi Syekh Siti Jenar dan pengikutnya, ibadah dilakukan bukan untuk mengejar pahala atau bagi kepentongan hidup duniawi, melainkan semata-mata bagi Allah dan kecintaan kepada-Nya.[7]

Hidup sejaiti, menurut Syekh Siti Jenar tak tersentuh kamatian. Badan yang berupa tulang, sumsum, oto dan daging hanyalah perangkap bagi kehidupan. Dia menganggap bahwa kehidupan di dunia ini tersesat. Kehidupan yang sebenarnya itu tanpa raga! Justru adanya raga ini yamg menimbulkan banyak penyesatan, godaan, iblis dan setan. Rga adalah kerangkeng bagi diri atau jiwa. Dengan raganya manusia menjumpai banyak neraka. Dengan raganya manusia banyak menjumpai penderitaan.

Jadi, bagi Syekh Siti Jenar hidup itu tanpa raga. Bila orang itu hidup, maka hanya dirpribadinya saja yang ada. Dalam kondisi demikian , tak ada lagi haus, lapar, dan lesu. Yang ada selamat dan bahagia mallulu. Jadi, orang hidup sekarang menyiapkan diri untuk memasuki kehidupan yang sebenarnya. Bial tidak siap, yang ditemui hanyalah untuk menyiapkan diri memasuki kehidupan yang debenarnya. Bila tidak siap, yang ditemui hanyalah alam

[7] Abdul Munir Mulkan, Mkrifat Siti Jenar, {Jkarta:Raja Grafindo, 2004}, hal.327-328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian lagi. Jiwa akan terperangkap lagi ke dalam badan yang bersifat bangkai, mayit.

Bila dimati sepintas, pandangan Syekh Siti Jenar ini tanpa didukung ole Alqur'an dan Hadis. Padahal dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa *"manusia yang hidup di bumi ini sesungguhnya tidur, dan bangun ketika matinya"*. [8]

Hidup sekarang ini dapat diumpamakan "biji" tumbuhan. Biji tidak tumbuh bila factor yang ada tidak mendukungnya tumbuh. Selama tidak tumbuh fase tersebut dinamakan "dorman". Fse tidur ! Masa tidak aktif. Nah, menurut hadis, hidup sekarang ini ada dalam fase tidur. Karena dalam fase tidur, kita ini maka kita ini tidak tahu apa yang sebenarnya akan terjadi dibalik kematian! Kalau kita betul-betuk hidup kita sudah pasti apa yang akan terjadi. Kita tahu kemana kita akan melangjkah. Dasar bangkai, kita ini seperti ada dialam kegelapan. Kita hidup dengan meraba-raba.

Curiga, prasangka, ragu-ragu, cemas dan sejenisnya membuktikan bahwa orang hidup di bumi ini diliputi "ketidaktahuan" . Lha, orang tidur bagaimana bisa tahu? Dalam "alam kematian" alam kubur, manusia tidak tahu akan hakikat sesuatu. Bahkan dia tidak tahu diri sejatinya. Hidup di alam kubur tergantung berbagai factor di sekitarny, aeperti biji ia tidak tumbuh atau tidak tergantung linkungannya. Bukan karena dirinya! Zat hidup biji itu Cuma

[8] Achmad Chodjim, Syekh Siti Jenar makna "Kematian", {Jakarta:Serambi,2002},hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan badan yang disebut bakal biji. Lalu, ia berkembang menjadi biji . Ia baru hidup baru ada media tumbuh yang cocok.

Siti Jenar berkata. bahwa dirinya {zat hidupnya} menemukan awak, *"ahlah"*. Dan badan, awak bersifat bangkai. Jadi begitu kita memasuki alam wujud, maka kita pasti digiring untuk menjadi bangkai! Kata Syekh, *"kullu 'alamin maujud'"*. Setiap ada eksistensinya. Sebanarnya Syekh Siti Jenar penganut konsep Jawa. Alam atau kosmos butuh rupa. Tetapi, ia tidaklah berhenti "rupa" asalnya itu. Begitu lahir sebagai bayi, manusia tidak tetap hidup sebagai bayi. Ia tumbuh sebagai kanak-kanak, lalu remaja, pemuda, dewasa, tua renta, dan akhirnya menjadi bangkai.

Orang Jawa menggambarkan konsep kehidupan itu dengan baik pada Candi Borobudur. Meskipun candi tersebut dibangun untuk pemeluk Buddha, tetapi ia perwujudan kompromistis dengan ajaran Jawa. Candi Borobudur terdiri dari 10 tingkat. Ini jelas konsep 10 dunianya agama Buddha. Tetapi, 10 dunia tadi dibuat menjadi 4 tingkat atau tangga kehidupan. Tangga yang paling bawah adalah " kamadhatu". Inilah dinianya keinginan manusia. Pada tahap ini zat hidup ingin menemukan "awak" , sarira, badan untuk mewujudkan keinginan.

Tahap berikutnya adalan "rupadhatu" . Ujud lahiriah {bukan wujud}! Keberadaan lahiriah. Zat hidup telah menemukan keberadaannya di bumi ini. Ia mengekspresikan dirinya dalam pergaulan hidup. Di dunia eksoteris! Di dunia ini manusia bebuat. beramal dan bertindak. Untuk apa? Untuk meraih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat hidup yang lebih tinggi. Tetapi alam ini diliputi kegelapan. Kita tidak tahu jalan menuju tangga berikutnya. Karena itupada alam ini manusia dituntut untuk *"mepes hawa nafsu"* , mengendalikan keinginannya. Karena badan kita sedang mengalami proses kematian. Jika kita tidak mampu mepes keinginan kita, ya kita {zat hidup kita} akan netes lagi untuk menjadi biji. Begitulah siklus hidup tak henti-hentinya.

Ada lima lorong dalam rupadhatu. Lorong kelima merupakan lorong peralihan. Menurut saya, kelima lorong itu melambangkan kama, bandha, kuasa, puja dan anteng. Kama adalah kesenangan seksual, banda adalah kesenangan terhadap harta dan benda. Kwasa merupakan keinginan manusia berkuasa, sedangkan puja adalah sifat manusia ingin dipuja, dipuji dan dihormati. Lorong pada tingkat kelima, yaitu lambang anteng, merupakan angka manusia pada tahap awal untuk bisa menguasai dirinya. Ia merupakan lahgkah untuk ketangga "arupadatu".

Jika kita mengendalikan hidup kita, maka kita bisa menemukan jalan bagi kehidupan sesudahnya. Inilah "arupadhatu"? alam tanpa wujud. Kita memang masih hidup di dunia, tetapi kita telah ada di "alam tanpa angan-angan", alam tanpa nilai, alam apa adanya, manusia berkarya tanpa pamrih, manusia memegang agama yang paling pas buat dirinya. Manusia sudha melepaskan diri dari kepentingannya sendiri atau kelompoknya. Manusia bukan jalan yang disediakan oleh orang lain. Karena itu, patung-patung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerangkeng dalam stupa. Pada tahap ini manusia bertekad bulat untuk mengepompongkan diri, hidup sebagai kepompong.

Dalam keadaan arupadhatu manusia berusaha membebaskan dirinya dari tiga jeratan keinginannya. Yaitu; keinginan lahiriyah, keinginan yang lahir dari badan, awak, dan jasmani, keinginan pikiran yang lahir dari tuntutan non materi yang bersifat abstrak, dan keinginan rohani atau spiritual yang lahir dari sebuah cita-cita atau obsesi dalam hidup ini. pelataran arupadhatu ini juga merupakan simbol bagi rasa, cipta dan karsa. Laku anteng merupakan tanda transisi peralihan.

Hidup, begitu menetes pada daging, tulang dan otot punya daya untuk merespon atau memberikan tanggapan pada lingkungannnya. Daya, rasa, tumbuh dalam badan jasmani itu. Kemudian manusia mencoba mengerti, memahami hal-hal yang ia tangkap. Ada cipta dalam diri manusia. Manusia mencoba untuk mengetahui obyek-obyek yang ada disekitarnya. Bukan hanya tau namanya, tetapi juga hubungan satu dengan yang lainnya. Ia ingin tahu gunannya. Kemudian daya hidup ini berkembang dan lahirlah karsa. Ada karsa, kehendak dalam diri manusia. Pada kondisi tertentu rasa, cipta, dan karsa ini dapat membelenggu manusia. Sehingga manusia hanya tertawan kehendak yang membelenggu manusia. Oleh fantasi dan imajinasinya sendiri.[9]

---

[9] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, (Jakarta: Serambi, 2002), Hal. 27-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Tujuan Hidup.*

Kalau kita mau mengetahui khazanah pengetahuan Jawa, ternyata tujuan hidup itu tidaklah keluar dari eksistensi manusia. Apa itu? "Slamet"? ya..., terlepas dari dalil atau kata-kata falsafah, hidup slamet adalah tujuan manusia. Mungkin ada tujuan lain atau tujuan yang lebih tinggi dari itu. Tapi, slamet adalah tujuan pokok manusia. Kata slamet dalam di Jawa mempunyai makna aman, tak ada gangguan apa-apa, tidak menderita, dalam hidup ini, juga tidak mengalami kerugian.

Sebagai tujuan hidup, slamet juga mempunyai makna"widada", yaitu slamet di mana saja dan kapan saja hingga selama-lamanya. Suatu keselamatan yang bebas dari ruang dan waktu. Karena itu, konsep "neraka" dan "Jannah" atau "Nar" dan "Jannah" pada mulanya pada mulanya tidak dikenal di Jawa. Konsep yang ada dan digunakan hingga sekarang adalah "rahayu". Dalam konsep yang ada ini terkandung kebenaran, keslamatan, kebenaran, kebaikan, dan ketepatan. Jadi, kehidupan yang rahayu dalam konsep jawa adalah hidup yang teratur, tertib, sejahtera, sehat, indah, dan penuh ketepatan. Kalau dalam bahasa agama Islam, ia"Hasanah" didunia dan akherat serta bebas dari api.

Dengan adanya berbagai konsep yang datang dari luar, konsep rahayu lama-lama hilang dan tidak lagi dimengerti oleh generasi penerusnya. Konsep keslamatan akhirnya diadopsi dari luar. Ada "Nirwana"dari Budha.Moksah dari Hindu. Surga dari Islam. Dan Yesus dari kristen. Ada yang berubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konsep Jawa, keslamatan adalah praktek nyata. *Urip mu mampir ngombe.* Hidup di dunia ini hanya untuk meminum air (Kehidupan). Hanya datang untuk minum. Dengan minum itu kita dapat mempunyai tenaga untuk melanjutkan perjalanan.

Jadi, hidup itu menempuh perjalanan ke mana? Ke kehidupan sejati!. Hidup yang tidak tersentuh oleh kematian. Yang dalam bahasa Islam, hidup di Akhirat. Tapi ada perbedaan dengan pandangan Jawa. Akhirat bagi Jawa tidak harus datang setelah alam raya ini hancur. akhirat bagi jawa adalah "keadaan" yang bisa dialami sekarang ini. ia tidak terikat waktu. Bukan dulu atau nanti.

Karena hidup sekarang ini merupakan lwahana untuk menuju ke kehidupan sejati, hidup yang rahayu, maka dalam hidup sekarang ini manusia harus tahu pintu-pintu atau jalan yang harus dilewati. Harus dengan benar"air" yang diminum. Jangan sampai minum air kotor atau mengandung racun. Dijelaskan dalam *Serat Nitisruti* yang ditulis oleh Pangeran Karanggayam pada 1612 dan ditulis dalam versi Jawa Baru pada 1928 seperti dibawah ini:

Kartiningtyas yen wus tekeng jati,
pan wus sirno rere gendeng angga,
ruwet sagung mamalane kadisaliro ayu,
kang mangkono yeka menawi,
trus pakteng jeru jobo,
babarane jumbu, ning wening tan kawoworan,
ing sakemah pan wus keni den wastani,
syuh sirna manungsanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud hati yang sudah sampai pada kebenaran,
kotoran yang telah sirna dari badan,
mencegah segala keburukan,
bagaikan tubuh yang jelita,
yang demikian itu jika,
telah sampai pada luar dalamnya,
akhirnya seimbang, bersih,
jernih, tanpa campuran, akhirnya dapat dikatakan,
lenyap sudah sifat awam manusianya.

Jalan yang harus dilalui itu adalah jalan hati. Hati yang bisa mencapai kebenaran. Hati yang demikian ini harus bebas dari berbagai penyakit atau kotoran. Tanpa pamrih dalam bertindak. Tidak dengki dan mendengki. Hatinya yang pemaaf. Sombong...., sudah jauh-jauh hari ditinggalkan tidak *dumeh* ! tidak mentang-mentang berkuasa atau punya lalu berbuat semaunya. Tentunya jika hati sudah lurus, itu tercermin dalam perilakunya. Tercermin dalam tutur katanya. Kerefleksi dalam cahaya wajah. Terpantul dalam suara hatinya. Dalam kondisi hati yang jernih seseorang akan dapat melihat jalan hidup yang harus dilaluinya.

Nah, menurut Syekh siti Jenar, dengan hati yang tulus kita yang sekarang hidup di alam kematian ini harus berusaha mengetahui rahasia alam yang paling rahasia adalah "Pintu-pintu" kematian. Setiap orang menyadari bahwa dirinya pasti mati. Tetapi, sekarang ini kita tidak mengetahui lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

caranya mati. Kita bukan orang yang rela mati, tetapi orang yang terpaksa mati. Dengan kata lain dipaksa mati!.

Semula disebutkan bahwa "slamat" merupakan tujuan utama dalam hidup. Tetapi sekarang selamat tinggal menjadi kepercayaan. Selamat bukan merupakan praktek kehidupan. Orang cuma percaya bila mengikuti agama: A, B, atau C. akan selamat. Sudah tidak ada bedanya lagi dengan anak kecil yang percaya pada sesuatu. Ibadah atau melaksanakan sariat agama yang semula dimaksudkan untuk membersihkan hati dan badan, sekarang tinggal formalitasnya.

Tujuan hidup adalah selamat. Terlepas dari penafsiran tentang apa yangdisebut selamat. Tapi yang jelas selamat bukan angan-angan atau kepercayaan. Selamat itu realita. Selamat(slamet) atau "rahayu", "widada" dalam bahasa Jawa adalah kenyataan atau keadaan nyata dalam hidup ini. kalau sekarang kita yang hidup di netgeri ini tidak merasakan "rahayu", itu tandanya banyak orang yang belum selamat. Baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Sehingga energi negatif dalam jumlah yang besar sedang menyerupa negeri Kepulauan Nusantara ini.

Agama adalah jalan. Din adalah kepatuhan. Percuma hidup memeluk agama bila tidak dapat berjalan dengan yang dipilihnya. Seseorang belum berada diatas jalan yang benar bila tetangganya masih kelaparan. Manusia indonesia belum berketuhanan, bila kebodohan, kemiskinan, keserakahan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesakitan, dan kelaparan masih melanda negeri ini. Tobat!!! Agar dibukakan mata batin kita melihat pintu-pintu ke dalam hidup yang sejati.[10]

B. Pengaruh Ajaran Syeh Siti Jenar.

Dalam ajaran syekh siti jenar, karena itu juga meliputi pandangan di bidang metafisis ketuhanan roh dan jiwa manusia serta bagaimana manusia memperoleh ilmu. Pemikiran syekh siti jenar juga meliputi pandangan mengenai kebenaran ilmu dan kebaikan tindakan. Bagi penganut ajaran Syekh Siti Jenar kehidupan duniawi adalah kematian dan sebaliknya kehidupan sesudah ajal adalah kebidupan abadi. Anggapan semacam ini juga tumbnuh dalam kesadaran penganut Islam yang menyatakan bahwa kematian hidup duniawi sebagai sebuah perjalanan pulang ke alam baka (abadi). Lebih dari itu penganut ajaran Syekh Siti Jenar juga menganggap bahwa ritual formal, seperti umumnya dilakukan penganut Islam sebagai sebuah kepalsuan.

Dalam *pupuh pangkur* seperti diceritakan bahwa sebelum Ki Lhontang menjalani hukuman yang menyampaikan tiga hal : *pertama,* agar pejabat dan ulama kerajaan Demak berhenti melakukan penipuan. *Ke dua,* agar mereka juga tidak merusak budaya dan peninggalan nama karena akan selalu gagal. *Ketiga,* ritual formal akan membuat orang menjadi mabuk doa dan hanya ikut-ikutan menyembah Tuhan tetapi tidak mengenal siapa sesungguhnya Allah itu. Ki Lonthang bahkan mengangggap bahwa masyarakat pada jaman walisongo justru

[10] Ibid Hal. 142-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang mempertuhankan nama-nama tanpa mengenal si pemilik anak itu sendiri

Ajaran Syekh Siti Jenar menurut bahan-bahan yang disediakan lebih banyak menyangkut bidang tasawuf yang dalam sejarah Islam lebih sering didukung mereka yang tidak terlibat dalam kekuasaan resmi. Pada umumnya penganut ajaran tasawuf terdiri dari masyarakat kelas bawah atau mereka yang berada diluar sistem kekuasaan Islam. Wajarlah jika penganut ajaran Syekh Siti Jenar harus menghadapi tuduhan mengganggu stabilitas kekuasaan kerajaan Islam Demak dibawah pimpinan Raden Patah yang didukung sebelumnya oleh elit Islam yang dikenal Walisongo.[11]

Dari kalangan elit, terdapat banyak bangsawan majapahit yang tidak masuk dalam struktur kerajaan Demak. Islam Demak Bintara. Boleh jadi mereka ini adalah pangeran yang tersingkir dari pusat kekuasaan dari Majapahit jatuh. Dari mereka dapat disebut seperti Ki Kebo kenongo atau juga dikenal dengan Ki Ageng Pengging. Seorang bangsawan keturunan brawijaya. Boleh jadi mereka adalah orang-orang yang tidak mendukung kepemimpinan Raden Patah atau rakyat yang merasa kurang memperoleh perlindungan darinya. Mungkin pula diantara penganut ajaran Syekh Siti Jenar terdiri dari para bangsawan dari berbagai kerajaan kecil yang kehilangan kekuasaaan sesudah peralihan kekuasaan Majapahit ke kerajaan Demak.

---

[11] Mohammad Sobary, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam di Jawa*, Hal. 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya Sultan Demak mengajak dialog dengan mempergunakan jalur keluarga karena Ki Kebokenongo adalah keturunan Raja Brawijaya seperti Raden Patah juga ditolak. Pernyataan Sultan Bahwa dirinya satu kerabat keturunan Prabu Brawijaya bahkan dianggap oleh Ki Kebokenongo sebagai kebohongan besar. Fenomena itu menunjukkan bahwa pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar berkembang di lingkungan Syekh Siti Jenar. [12]

Tokoh yang paling penting yang kemudian mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar adalah Ki Ageng Penggung karena itu penting untuk memahami bagaimana pandangan tokoh ini terhadap berbagai persoalan ketuhanan, hidup dan mati. Serta ibadah ritual yang merupakan pokok persoalan yang menjadikan Syekh Siti Jenar murtad sekaligus membawanya populer dalam kasanah keberagamaan Islam ditanah air. Ki Ageng Pengging memang bukanlah rakyat kebanyakan, namun dalam hal keberagamaan tergolong awam. Sehinga dialognya dengan Syekh Siti Jenar dan beberapa pihak bisa dijadikan bahan bagaimana orang awam memahami serius dalam keagamaan Islam tersebut.

Ki Ageng Pengging memahami hakikat hidup, kematian, kekuasaan, dan Tuhan. Ia pun menjadi orang yang rendah hati dan santun sesudah memahami seluk beluk kehancuran jasad dan raga manusia. Baginya, manusia sejati adalah manusia yang tahu tentang hak dan kekuasaan Tuhan yang maha kuasa dan yang mandiri pada diri pribadi. Sebagai hamba ia menjadi suksma. Sedang hyang suksma menjadi nyawa. Hilangnya nyawa ialah bersatu padunya Tuhan dengan

[12] Ibid, 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba dan kehambaan yang meliputi alam semesta. Ki Ageng memahami bahwa adanya Allah adalah karena dzikir, dengan berzikir orang menjadi tidak tahu akan adanya zat dan sifat-sifatnya. Nama untuk menyebut Hyang Manon, yaitu yang maha tahu, menyatukan diri hingga lenyap dan terasa adalah pribadi. Dia ya aku ini. gagasan bahwa yang berzikir menjadi zat yang mulia, harus dilihat bahwa dalam alam ini dimana saja yang ada hanyalah manusia, tetapi Allah yang dirasakan ada sewaktu orang berzikir nyatanya tidaklah ada, sehingga pandangan demikian merupakan gagasan palsu sebab hakikat Allah yang demikian itu hanyalah karena nama saja.

Mengikuti gurunya Ki Ageng Pengging berpendapat penting meniadakan wujud Allah dan kebohongan dan sebutan nama baginya karena semuanya berasala dari diri manusia yang belum bebas dari kepentingan dan ego pribadinya. Bagi Ki Ageng Pengging, akhirat itu didunia ini sebagai tempat hidup dan mati. Karena itu ia berusaha meniadakan kematian tanpa harus mencela agama Hindu atau Budha. Islam sering kali diselewengkan ketika pemeluk Islam menggunakan agama itu sebagai topeng kepalsuan untuk menguasai dunia yang omong kosong ini.

Berita tentang pandangan dan keyakinan hidup Ki Ageng Pengging akhirnya sampai ke istana Demak dan didengar oleh Raden patah. Raja pun mengerti mengapa Ki Ageng Pengging tak sudi lagi tunduk pada kekuasaan Demak Bintoro, namun kehabisan akal bagaimana menindak Ki Ageng Pengging karena ia adalah keturunan raja Majapahit sekaligus kerabat keraton Demak. Ki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ageng Pengging adalah cucu Prabu Brawijaya dari putrinya yang bernama Raden Ajeng Pambayun yang dinikahi Ki Ageng jayaningrat. Pandangan dan kepercayaan Ki Ageng Pengging diatas dianggap raja Demak telah menodai agama karena telah membuka rahasia alam gaib dan hakekat syariat pada semua orang yang sebenarnya tidak berhak tahu. Hal ini menanndai dipandang menodai ajarna agama yang sudah menyembah Tuhan dan memenuhi syariat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang disebarluaskan Ki Ageng Pengging dan sikap membangkang kekuasan Demak dengan tidak mau mengahadap raja tersebut diketahui raja sesudah melakukan penyelidikan dengan mengutus Adipati Wonosalam.[13]

[13] Abdul Munir Mulkan, *Makrifat Siti Jenar*, Hal 332-340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

Dalam ajaran jawa manusia hidup ini hendaknya olah laku, sehingga terciptalah suasana "ananeng","ananing", "uninung", uninang". Yaitu suasana yang membuat hatinya tenang dan pikiran jernih. Dalam kondisi demikian, lahirlah pengetahuan sejati yang menjadikan orang mengetahui tempat dan tujuan (dunung), sehingga dia dapat mengambil langkah yang tepat. Dan, orang demikian memiliki kewenangan dalam hidup ini untuk memberikan petunjuk bagi orang lain.

Gagasan siti jenar seperti tersebut di atas sebenarnya merupakan pandangan yang bisa ditemukan dalam pemikiran Islam. Soalnya terletak pada siapa manusia yang disebut hidup dan siapa yang disebut mati, dimana letak kehidupan dan kematiantersebut Syekh Siti Jenar memandang bahwa alam ini adalah tempat kematian manusia dan sebagai kepalsuan, sehingga hukum syariah tidak berlaku di sini dalam kehidupan yang palsu ketika manusia sudah mematikan rasa hidup yang palsu tersebut. Dalam keadaan seperti itulah seseorang benar-benar berada dalam kebebasan sejati, dan kebebasan semu dan palsu ketika manusia masih memiliki kepemilikan harta benda dan kekuasaan politik yang dipelihara dan dipertahankan untuk dirinya sendiri keluarga dan kelompoknya.

Dalam kehidupan sejati itulah yang bukan kepalsuan itulah sseorang terbebas dari konflik sosial bebas dipertentangkan, kemiskinan dan kekayaan, bebas dari posisi penguasa atau rakyat yang dikuasai. Seseorang yang berada dalam hidup sejati berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi disibukkan oleh kesenangan atau menderita ketika kesusahan, sehingga tak pernah menghadapi kesengsaraan hidup, tidak juga dalam kesenangan susah senang kaya miskin, berkuasa-dikuasai, pahala-dosa, surga-neraka, bukan lagi ukuran kesejatian hidup yang abadi dan kekal, melainkan ukuran hidup palsu. Inilah sebenarnya yan g dimaksud oleh pandangan siti jenar dan pengikutnya bahwa seseorang baru akan memperoleh kebebasan dan kebahagiaan sejati manakalah ia telah menemui ajal.

Syekh Siti Jenar memandang kehidupan manusia duniawi seperti sekarang ini adalah sebagai kematian, sementara pada umumnya orang memandang kehidupan sekarang ini sebagai kehidupan itu sendiri yang akan berakhir setelah ajal. Apa yang disebut oleh umum orang sebagai kematian, disebut siti jenar sebagai awal kehidupan yang sebenarnya yang hakiki dan abadi. Karena itu, ia memandang manusia yang hidup didunia ini disebutnya seb agai bangkai yang disibukkan oleh nafsu keinginan dan selalu berubah-ubah. Sebagai bangkai maka manusia tidak dapat dikenai hukum sebagai mana ketentuan syariah, sehingga manusia tidak harus memenuhi rukun Islam yang lima yaitu: syahadat, shalat, puasa, zakat dan Haji.

Seseorang yang beribadah kepada Tuhan hanya karena mencari pahala agar bisa hidup sukses dan tidak susah, adalah bukti bahwa ibadah yang dilakukannya tidak lebih sebagai topeng dan sebuah kepalsuan, bukan sebagai bukti kesalehan sejati. Kehidupan sejati yang jika bisa dijalani manusia ia akan memperoleh kedudukan lebih mulia dari malaikat. Kekuasaan, bukan hanya menjadi korup, tetapi juga cenderung menguasai seluruh dunia bagi dirinya sendiri, seperti Firaun keyakinan ini sering kali dipakai manusia untuk melakukan klaim kekuasaan secara sepihak bagi kepentingannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuasaan politik yang dibumbui legitimasi kekuasaan sering menjadikan kekuasaan sebagai bentuk perkenan Tuhan yang tak mungkin dilawan dan digugat manusia. Kesempurnaan hidup dalam pandangan keseluruhan aliran pemikiran Islam bukan hanya baru akan dicapai sesudah kematian, tetapi bahkan kesempurnaan hidup didunia ini harus didasari makna hidup sesudah kematian itu pula. Disinilah terletak inti ajaran Islam baik menurut versi sufisme ataupun ahli syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan syekh siti jenar bukanlah pandangan sesuatu yang asing dalam kesadaran pemeluk Islam sekaligus kesadaran kejawen. Persoalannya terletak pada bagaimana fungsi nilai-milai hakiki dari kehidupan abadi tersebut didalam tindakan dan gerak hidup didunia konkret dan aktual sekarang ini.

Tujuan hidup di dunia fana ini adalah kembali dari mana ia dilahirkan, yaitu alam kesucian abadi, tanpa cacat dan kepalsuan. Bagi Syekh Siti Jenar manusia hanya bisa bahagia, jika manusia itu benar-benar bebas dari dimensi kematian dan didalam alam dunia ini hidup duniawi bagi mereka bayangan palsu dari hidup sesungguhnya yang baru dijalani manusia sesudah ajal tiba. Kematianlah kehidupan yang sesungguhnya nyata dan abadi. Dialam abadi itu ajaran Islam: shalat, puasa, zakat dan haji baru berlaku dalam alam kematian. Dalam alam kepalsuan sekarang.

Dalam alam kepalsuan manusia dikendalikan jasad yang akan membusuk dan hancur musnah. Panca indera, jasad yang najis dan palsu hanya melahirkan pengetahuan palsu yang salah memahami yang nyata. Pengetahuan yang palsu inilah yang menyebabkan manusia mengalami neraka berupa kesengsaraan kesedihan kelaparan kebingungan kemelaratan kemiskinan kebodohan dan konflik. Alamnyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nanti sesudah tiba ajal manusia bisa hidup mulya bebas dan mandiri atas diri pribadinya, tidak lagi butuh kekuasaan.

Hal ini termaktub didalam al-Qur'an Q:S (Al-Isra' 17: 72). Yang berbunyi;

وَمَن كَانَ فِي هَـــذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلاً

Artinya : "Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat(nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yangbenar)".

Syekh Siti Jenar mengingatkan pada setiap orang memahami eksistensi orang lain. Sehingga terwujudlah hidup saling menghargai saling menghormati saling mengapresiasi. Tata cara demikian ini sudah ada di Jawa dari dulu. Bagaimana orang-orang di nusa Jawa menerima kedatangan agama Hindu, Budha dan Islam. Perlu diambil pelajaran sama-sama mengerti mereka datang dengan permisi yang menerima lega hati.

Jadi hidup sekarang ini untuk memenuhi kodrat diri kita masing-masing. Bekerja hanyalah cara untuk memenuhi kodrat itu berbagai macam benda yangdiciptakan sebagai alat untuk menentramkan diri. Berbagai sarana diciptakan untuk manusia untuk memudahkan kehidupan manusia ini. sedangkan tujuan hidup kita sekarang ini, ya untuk menemukan jalan hidup. Ia agar kita tetap tidak terbelenggu dalam alam kematian. Karena hidup ini untuk memenuhi kodrat dirinya, maka tak dibenarkan mengusik dalam mendzolimi mengganggu menekan dan membuat derita orang lain. Agama Islam yang datang kemudian ketanah jawa, nusantara juga punya pandangan *"Islam itu tidak menderita dan tidak pula membuat orang lain menderita"*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

1. Makna kehidupan sejati adalah kehidupan yang sebenarnya terbebas dari rasa haus dan lapar. Hidup itu bebas dari lesu dan letih. Hidup itu selamat dan bahagia hidup yang sekarang ini hanya untuk menemukan jalan hidup, agar tidak menjadi sebagai mayat. Hidup sempurna tidak ada lagi hidup yang sengsara di alam keabadian yaitu kehidupan yang kekal abadi, yaitu kehidupan setelah kematian didalam kehidupan yang sejati.
2. Pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar jika dikembangkan pada saat ini menjadikan manusia akan menjadi sesat dan rusak karena dalam pandangan Syehk Siti mengedepankan dari sisi aqidah dan tidak menghiraukan syari'at Islam yang berlaku, sedangkan Islam sendiri mengajarkan antara aqidah dan syari'at dan saling terkait tidak berjalan sendiri-sendiri dijalankan secara bersamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Chodjim, Ahmad, *Syekh Siti Jenar Makna "Kematian"* Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002.

Kusnadi E, *Ensiklopedi Islam*, Departemen Agama Jakarta, 1990.

Mulkan A, M., *Makrifat Siti Jenar Teologi, Pinggiran Dalam Kehidupan Wong Cilik*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta 2004.

Mulkan, Abdul Munir, *Pergumulan Islam Jawa*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 2000.

Mulkhan A. M., *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana Yogyakarta, 2000.

Mulkhan A. M., *Makrifat Burung Surga Dalam Ilmu Kesampurnan, Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002.

Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Mizan, Bandung, 1995.

Sobary, *Muhammad Pergumulan Islam Jawa*, Benteng Budaya Yogyakarta 2000.

Sofwan Ridin, *Islamisasi di Jawa*, Pustaka Pelajar.Yogyakarta, 2000.

Sunyoto, Agus., *Suluk Abdul Jalil*, LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2003.

Tebba Sudirman, *Syekh Siti Jenar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2003.

Zoet Mulder, P.J., *Manunggaling Kawulo Gusti*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id